



**RESIPROSITAS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT  
(Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman  
Kabupaten Blora)**

**SKRIPSI**

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi**

**Oleh**

**Prita Ayu Pribadhi**

**NIM. 3501406531**

**Jurusan Sosiologi dan Antropologi**

**Fakultas Ilmu Sosial**

**Universitas Negeri Semarang**

**2011**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul Resiprositas Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora) telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Drs. Adang Syamsudin, M.Si.  
NIP. 195310131984031001

Pembimbing II

Drs. Abdul Munthalib, M. Hum.  
NIP. 195410121989011 001

Mengetahui  
Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Drs. M.S. Mustofa, M.A.  
NIP. 19630802 198803 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul Resiprositas Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora) telah dipertahankan di depan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Sosiologi-Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Asma Luthfi, S.Th. I, M. Hum  
NIP. 19780527 200812 2 001

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Adang Syamsudin, M.Si.  
NIP. 19531013 198403 1001

Drs. Abdul Munthalib, M.Hum.  
NIP. 19541012 198901 1 001

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNNES

Drs. Subagyo, M.Pd.  
NIP. 19510808 198003 1 003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, September 2011

Prita Ayu Pribadhi  
NIM. 3501406531

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto :**

Masa lalu akan tetap menjadi masa lalu dan tak akan mungkin menjadi masa depan, tetapi masa lalulah yang akan membawamu menikmati indahny masa depan(Prita Ayu Pribadhi).

Lupakan masa lalu, bertindak untuk hari ini, berharap untuk masa depan, ikuti kata hati (Prita Ayu Pribadhi).

### **Persembahan:**

Karya ini aku persembahkan kepada:

1. Bapak (Djoko Suwanto), Ibu ( Mujiati ), Kakak (Rhian Ardhi Perdana) yang selalu mendukung dan mendoakan dalam setiap langkahku.
2. Keluarga besarku yang selalu mendoakan aku selama ini.
3. Didit Ferdian, terimakasih atas supportnya.
4. Sahabat-sahabat terbaikku Ndhud Syarah, Ndhud Cha, Mas Aan, Mas Arie (terima kasih untuk waktunya selama ini).
5. Teman-temanku: Fitri, Atiek, Mimin, Fridoet, Amad, Surip, Ryan

## PRAKATA

Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul Resiprositas Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora).

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 (S1) untuk mendapat gelar Sarjana Pendidikan Prodi Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak yang mendukung terselesainya skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu.
2. Drs. Subagyo, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. M.S. Mustofa, M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam proses perijinan.
4. Drs. Adang Syamsudin, M.Si., selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Drs. Abdul Munthalib, M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Semua dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan ilmunya.
7. Perangkat desa, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat yang memberikan informasi untuk kelengkapan data dalam melakukan penelitian di Kelurahan Kauman Kabupaten Blora
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Wassalam,

Semarang, September 2011

Prita Ayu Pribadhi  
NIM. 3501406531



## SARI

**Prita Ayu Pribadhi.** 2011 *Resiprositas Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora)*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Adang Syamsudin, M.Si. Pembimbing II: Drs. Abdul Munthalib, M.Hum. 91h.

### **Kata Kunci: Resiprositas, Masyarakat**

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup berkelompok dalam waktu yang lama. Di zaman yang sudah modern, banyak masyarakat yang bersifat individualistis. Tetapi ini tidak terjadi pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora. Heterogenitas merupakan sebagian dari keanekaragaman yang terjadi pada masyarakat kota, hal ini tidak menyurutkan mereka untuk melakukan resiprositas. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora dalam kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat? (2) Bagaimana fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora dalam kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. (2) Untuk mengetahui fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memfokuskan diri pada (1) Bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora dalam kaitannya dengan Kehidupan Sosial Ekonomi masyarakat (2) Fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora

Resiprositas pada masyarakat Kelurahan Kauman disebut dengan *sinoman*. Bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora adalah resiprositas sebanding dan umum. Sebanding artinya barang dan jasa yang dipertukarkan memiliki nilai sebanding yang mana waktu pertukaran berlangsung (kapan memberikan, kapan menerima, dan kapan mengembalikan). Sedangkan umum berarti pertukaran barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora yaitu untuk membantu masyarakat ketika ada salah satu warga yang melakukan pesta dan selamat, yang mana mereka mengalami hambatan-hambatan seperti, keterbatasan modal uang, keterbatasan tenaga kerja (*rewang* atau *pendarat*), keterbatasan sarana dan prasarana. Sedangkan alasan masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora melakukan resiprositas yaitu dilihat dari sudut pandang sosial yaitu, untuk menjaga silaturahmi antar warga sehingga kerukunan dapat tercipta dengan baik dan adanya *sinoman* dapat menjaga kesinambungan hubungan diantara warga. Sedangkan dilihat dari sudut pandang ekonomi yaitu, meringankan warga ketika mengadakan acara hajatan atau selamat terutama masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah.



Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat yaitu resiprositas sebanding dan umum. Resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora disebut dengan *sinoman*. Fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman yaitu untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada ketika melakukan pesta dan selamatan seperti, keterbatasan modal uang, keterbatasan tenaga kerja, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Proses resiprositas pada masyarakat Kelurahan Kauman terjadi ketika warga mengadakan hajatan dan selamatan pada acara pernikahan, khitanan dan kelahiran. Para tetangga yang memberikan bantuan berupa barang biasanya memberikan bantuannya satu minggu sebelum acara dilaksanakan. Bantuan yang diberikan berupa sembako seperti beras, gula, minyak goreng, telur, dll. Masyarakat yang melakukan resiprositas pada dasarnya memiliki alasan yaitu untuk menjaga solidaritas antar masyarakat.

Saran yang ditujukan kepada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora adalah hendaknya selalu mempertahankan sistem Resiprositas dalam kehidupan sosial ekonomi, rasa saling tolong menolong dan kekeluargaan yang telah dibangun bersama antar warga sehingga warga terhindar dari konflik, dan hendaknya masyarakat selalu menjaga nilai-nilai kebudayaan dari nenek moyang.



## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Kelulusan.....	iii
Surat Pernyataan.....	iv
Motto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Sari.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah.....	7
F. Sistematika Skripsi.....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Pustaka	
1. Penelitian Terdahulu Mengenai Resiprositas.....	13
2. Resiprositas.....	14
a. Pengertian Resiprositas.....	14
b. Jenis Resiprositas.....	17
c. Peranan Resiprositas.....	18

3.	Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa dan Kota.....	19
a.	Pengertian Masyarakat .....	19
b.	Masyarakat Desa .....	21
c.	Masyarakat Kota .....	22
B.	Kerangka Teori	
1.	Teori Pertukaran.....	25
2.	Teori Fungsional .....	27
C.	Kerangka Berfikir.....	28
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
A.	Dasar Penelitian .....	31
B.	Lokasi Penelitian .....	32
C.	Fokus Penelitian .....	32
D.	Sumber Data .....	33
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	35
F.	Validitas Data.....	38
G.	Analisis Data .....	38
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A.	Gambaran Umum Kelurahan Kauman.....	43
B.	Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kauman .....	48
C.	Bentuk Resiprositas Pada Masyarakat Kelurahan Kauman	
Kehidupan Sosial Ekonomi .....	51	
D.	Fungsi Resiprositas Bagi Masyarakat Kelurahan Kauman .....	64
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Simpulan .....	71
B.	Saran .....	73
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pembagian Luas Wilayah Kelurahan Kauman Tahun 2010 .....	44
Tabel 2. Komposisi Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Kauman Tahun 2010.....	46
Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	49



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	29
Gambar 2. Bagan Analisis Data .....	41
Gambar 3. Kantor Kelurahan Kauman.....	43
Gambar 4. SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Salah Satu Fasilitas yang Ada di Kelurahan Kauman.....	48
Gambar 5. Warga yang Datang ke Acara Hajatan Khitanan Membawa Sumbangan Berupa Sembako.....	59
Gambar 6. Seorang Warga yang Memberiakan Sumbangan dalam Bentuk Uang .....	61
Gambar 7. Bagan Strategi Pemilik Hajatan Ketika Mengatasi Hambatan Modal Uang .....	66
Gambar 8. <i>Pendarat</i> tetangga yang membantu membersihkan peralatan dapur.....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	75
Lampiran 2. Daftar Informan .....	83
Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian .....	87



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

R.Linton dalam Soekanto (2002. 24) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka ini dapat mengatur dirinya dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Kelurahan Kauman merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kabupaten Blora, kompleksitas pada masyarakatnya sangat jelas terlihat. Pada masyarakat Kelurahan Kauman terdapat berbagai golongan masyarakat berdasarkan strata sosial maupun pekerjaannya. Jenis pekerjaan mereka tergolong heterogen, ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, wiraswasta, karyawan swasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Strata sosial pada masyarakat Kelurahan Kauman masih seperti biasanya, yang mana strata ini ditentukan oleh pendidikan, kekayaan, serta kekuasaan yang dimilikinya. Heterogenitas warga masyarakat Kelurahan Kauman merupakan sebagian dari keanekaragaman yang terjadi pada masyarakat kota yaitu Kota Blora. Keberadaan kota ini menjadi daya tarik masyarakat desa untuk berbondong-bondong untuk mencari lapangan pekerjaan. Hal ini disebabkan karena kota banyak memberikan sarana-sarana yang tidak dijumpai di desa-

desa, seperti pusat perbelanjaan modern, arena bermain dan rekreasi, kantor-kantor pemerintahan, pusat kesehatan dan kecantikan, dan lain-lain.

Berbaurnya antara masyarakat pendatang dengan masyarakat kota ini menjadikan lingkungan masyarakat menjadi kompleks. Masuknya penduduk desa pada suatu lingkungan masyarakat ini sedikit banyak membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dimana ia berdomisili dan begitupun sebaliknya. Misalnya kebiasaan yang biasanya dilakukan pada masyarakat desa ketika ada tetangga yang mempunyai hajat  *mantu* (pernikahan) ataupun hajat yang lainnya, ia akan memberikan sumbangan berupa barang seperti beras, gula, makanan ringan, dan lain-lain kepada si empunya hajat, kemudian si empunya hajat memiliki kewajiban mengembalikannya dengan bentuk yang sama ketika si penyumbang memiliki acara hajat.

Pada umumnya, manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang mememuhi kebutuhan hidupnya selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Dalam hal ini manusia tidak pernah terlepas dengan gotong royong. Pada masyarakat Kelurahan Kauman nilai gotong royong antar warganya masih terlihat. Sebagai salah satu contohnya dapat dilihat ketika ada tetangga yang memiliki hajat kemudian secara suka rela mereka membantu. Dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan, untuk mengisi kekurangan tenaga pada pada masa-masa sibuk dalam lingkaran aktivitas produksi bercocok tanam di sawah. Petani tuan-rumah hanya harus menyediakan



makan siang tiap hari kepada temannya yang datang membantu, selama pekerjaannya berlangsung.

Di desa-desa di Jawa, kerjasama tolong menolong dalam seperti itu biasanya dilakukan antara petani yang memiliki bidang-bidang sawah yang berdekatan letaknya (Koentjaraningrat, 2002: 57). Pada tahun 1958 dan 1959 Koentjaraningrat pernah mengadakan penelitian yang khusus mengenai aktivitas-aktivitas gotong royong di beberapa desa di Jawa Tengah bagian selatan (Kebumen, Karanganyar).

“Di desa-desa daerah itu, gotong royong disebut sebagai *sambatan*....”. Istilah *sambatan* itu berasal dari kata *sambat* yang artinya “meminta bantuan” (Koentjaraningrat, 2002: 57-58).

Pada masyarakat Kelurahan Kauman, *sambatan* juga dilakukan oleh warga masyarakat, namun *sambatan* tidak hanya saja dilakukan dalam bidang produksi pertanian melainkan dalam aktivitas kehidupan masyarakat yang lain seperti kerja bakti, membantu tetangga saat mendirikan rumah, dan *melayat* (membantu tetangga yang mengalami kematian).

Sebagaimana layaknya warga bermasyarakat, setiap warga masyarakat pastiya memerlukan bantuan dari orang lain, karena manusia terlahir menjadi makhluk sosial. Di sinilah suatu sistem pertukaran dalam segala aspek kehidupan terjadi. Sistem pertukaran mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi setiap kebutuhan masyarakat terhadap barang maupun jasa. Pada dasarnya suatu sistem pertukaran tidak hanya dilakukan dengan menggunakan uang disebut sebagai resiprositas. Misalnya saling menyumbang ketika ada resepsi pernikahan ataupun ketika ada kematian,

pertukaran hadiah, saling membantu ketika dalam kesusahan, pinjam meminjam yang tidak dibatasi jenis barang dan waktu pengembalian, namun ada kewajiban moral untuk mengembalikannya dalam bentuk yang sama ataupun berbeda.

Resiprositas merupakan ciri sistem pertukaran dalam perekonomian pada masyarakat tradisional. Tetapi resiprositas tidak hanya saja terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan terjadi pula pada masyarakat kota. Secara sederhana resiprositas merupakan pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok (Sairin, 2002: 43). Resiprositas ini telah terjadi pada masyarakat Kelurahan Kauman, pada masyarakat Kelurahan Kauman kegiatan ini disebut dengan *sinoman*. *Sinoman* pada masyarakat kauman dapat berlangsung ketika ada kerabat ataupun tetangga yang memiliki hajat  *mantu* (pernikahan), hajat *sunatan* (khitanan), hajat kelahiran dan hajat orang yang sudah meninggal.

Dari gambaran di atas penulis tertarik mengamati Resiprositas Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora).

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang peneliti rumuskan adalah:

1. Bagaimana bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bora dalam kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat?
2. Bagaimana fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bora?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bora dalam kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat.
2. Untuk mengetahui fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Bora.

## **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

Kegunaan yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan mampu memberi informasi yang objektif kepada masyarakat tentang pola resiprositas dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi masyarakat Kelurahan Kauman.
- b. Penulis akan memperoleh pengetahuan mengenai arti penting pola resiprositas dalam mengembangkan budaya tolong menolong sebagai suatu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidup masyarakat Kelurahan Kauman.
- c. Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial, khususnya dalam mata kuliah Sosiologi dan Antropologi Ekonomi.

## 2. Kegunaan Praktis

Menjadi salah satu bahan perbandingan apabila penelitian yang sama diadakan dalam waktu-waktu mendatang dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi peneliti yang akan datang.

## E. BATASAN ISTILAH

Batasan istilah dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar terfokus pada pokok permasalahan. Dalam penelitian ini batasan istilah yang terkait adalah:

### 1. Bentuk

Bentuk dapat didefinisikan sebagai penampakan sesuatu, khususnya garis-garis tepinya. Artinya bahwa bentuk tidak bergantung pada posisi, ukuran, maupun arah hadapnya.

[http: id.wikipedia.org/wiki/bentuk](http://id.wikipedia.org/wiki/bentuk) (27 September 2011)

Bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk resiprositas yang terdapat pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora.

## 2. Resiprositas

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani, manusia selalu berhubungan dengan manusia lain. Karena dalam setiap kehidupan bermasyarakat, setiap warga pastiya memerlukan bantuan dari orang lain, karena manusia terlahir menjadi makhluk sosial. Disinilah suatu sistem pertukaran dalam segala aspek kehidupan terjadi. Sistem pertukaran ini mempunyai peranan yang penting dalam memenuhi setiap kebutuhan masyarakat terhadap barang maupun jasa.

Untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, pertukaran ini sering terjadi antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Menurut Dalton (dalam Sairin, dkk, 2002: 39) dalam ilmu Antropologi Ekonomi, pertukaran dilihat dari gejala kebudayaan yang keberadaannya berdimensi luas, tidak sekedar berdimensi ekonomi, tetapi juga agama, teknologi, politik, dan organisasi sosial.

Secara sederhana resiprositas adalah pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok (Sairin, 2002: 43). Dalton (dalam Sairin, 2002: 42-43) menjelaskan bahwa resiprositas merupakan pola pertukaran sosial ekonomi, yang mana dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena

kewajiban sosial. Terdapat kewajiban orang untuk memberi, menerima dan mengembalikan kembali pemberi dalam bentuk yang sama atau berbeda. Polanyi (dalam Sairin, 2002: 43) resiprositas dan redistribusi merupakan pola pertukaran dalam sistem ekonomi sederhana, sedangkan pertukaran pasar merupakan pola dalam sistem ekonomi pasar.

Adanya kontrol sosial dan hubungan yang intensif dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Kauman, membuat warganya untuk berperilaku sesuai aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, termasuk pertukaran barang dan jasa didalamnya. Dalam kenyataannya, proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seorang individu dalam masyarakat, bahkan mungkin sampai diteruskan oleh anak keturunannya (Sairin, 2002: 47).

Proses resiprositas biasa terjadi di dalam kehidupan masyarakat, misalnya sumbang menyumbang ketika ada acara hajatan, saling memberikan hadiah, gotong royong, dan lain-lain. Halperin dan Dow (dalam Sairin, 2002: 47-48) mengatakan bahwa keberadaan resiprositas juga ditunjang oleh struktur masyarakat yang egaliter, yaitu suatu masyarakat yang ditandai dengan rendahnya tingkat stratifikasi sosial, sedangkan kekuasaan politik relatif terdistribusi merata dikalangan warganya. Struktur masyarakat yang egaliter ini memberi kemudahan bagi warganya untuk menempatkan diri dalam kategori sosial yang sama ketika mengadakan kontak resiprositas.

### **3. Kehidupan Sosial Ekonomi**

Kehidupan sosial ekonomi merupakan segala bentuk kegiatan manusia dalam lingkungan masyarakat untuk menghasilkan barang maupun jasa demi tercapainya segala kebutuhan hidupnya. Kehidupan sosial ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kehidupan sosial ekonomi yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora yang meliputi berbagai tindakan sosial antara satu individu dengan individu yang lainnya.

Tindakan sosial ekonomi tersebut meliputi interaksi, baik interaksi antar individu dengan individu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antara kelompok dengan kelompok yang terkait mengenai kegiatan ataupun permasalahan yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora misalnya mengenai kegiatan resiprositas yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat tersebut yang berpengaruh terhadap tatanan sosial dan ekonomi masyarakatnya.

### **4. Masyarakat**

R.Linton (dalam Soekanto: 2002. 24) menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka ini dapat mengatur dirinya dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

## F. SISTEMATIKA SKRIPSI

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari bagian-bagian sebagai berikut:

1. Bagian awal berisi: halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab yaitu,

BAB I: terdiri atas pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: menyajikan uraian tentang kajian pustaka yang meliputi kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa dan kota, penelitian terdahulu mengenai resiprositas, dan kerangka teori.

BAB III: disajikan mengenai metode penelitian, yang berisi tentang: dasar penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data dan analisis data.

BAB VI: hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup mengenai gambaran umum Kelurahan Kauman, kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Kauman, alasan masyarakat Kelurahan Kauman melakukan resiprositas, fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman, dan pola resiprositas pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora dalam kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi.



BAB V: penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang simpulan dan saran.

3. Bagian akhir skripsi yang berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. KAJIAN PUSTAKA**

##### **1. Penelitian Terdahulu Mengenai Resiprositas**

Hasil penelitian dari Ruth Gandhes Lembayung Sukma (2007; 90) dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Resiprositas dalam Industri Kerajinan Rambut Di Desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga” dapat disimpulkan bahwa praktek resiprositas yang terjadi di kalangan para pengusaha industri kerajinan rambut di desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga mempunyai bentuk resiprositas sebanding dan negatif. Industri kerajinan rambut di desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga berskala kecil dan dikelola oleh rumah tangga. Hambatan yang muncul dalam pengembangan industri ini adalah kesulitan perolehan modal, bahan baku, dan pemasaran. Resiprositas sebanding dan negatif mempunyai peranan dalam kelangsungan usaha dengan keluarga, kerabat dan tetangga dekat.

Hasil penelitian dari Zuli Handayani (2008; 70) dalam skripsinya yang berjudul “Resiprositas Dalam Komunitas Peternak Sapi di desa Singosari Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali” dapat disimpulkan bahwa pertukaran atau timbal balik sumbang menyumbang social ekonomi antara individu ataupun kelompok dikenal warga desa Singosari dengan

resiprositas. Pertukaran terjadi dari kegiatan kemasyarakatan yang dimulai dari hubungan sosial yang baik antara peternak dengan warga. Sumbang menyumbang yang terjadi dalam komunitas peternak sapi di desa Singosari adalah resiprositas umum, terwujud dari bentuk sumbangan yang terjadi pada saat ada warga yang sedang mengadakan hajatan, sakit, kematian, dan kerja bakti, hal ini diperkuat dengan adanya hubungan cultural yang member ikatan pada para pelakunya. Resiprositas pada masyarakat desa Singosari berfungsi untuk menjaga hubungan sosial antara para pelakunya. Melalui tukar menukar uang, barang dan jasa pada kegiatan sumbang menyumbang dan kerja bakti dapat meringankan beban ekonomi, sosial, dan psikologis. Gengi seseorang dikaitkan dengan besarnya sumbangan yang diberikan. Berdasarkan pada prinsip siapa yang pernah menerima, suatu saat akan member, maka terjadi keterkaitan antara para pelaku resiprositas yang dapat menimbulkan kekuasaan pihak pemberi terhadap pihak penerima.

## **2. Resiprositas**

### **a. Pengertian Resiprositas**

Resiprositas dalam kajian teori pertukaran merupakan pertukaran timbal balik antara individu atau antar kelompok (Sairin, 2002: 43). Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani, manusia selalu behubungan dengan manusia yang lain. Interaksi social yang rapat dalam kehidupan masyarakat terutama yang terbentukatas dasar persamaan nasib yang memberikan suatu

keterikatan yang mendalam bagi para anggotanya, hal ini yang akan mempengaruhi dan berperan penting dalam hubungan sosial lainnya.

Seringkali terjadi baik barang ataupun jasa yang dilakukan orang per orang, serta kelompok dengan kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam bidang studi antropologi ekonomi, pertukaran dilihat sebagai gejala kebudayaan yang keberadaannya berdimensi luas, tidak sekedar dimensi ekonomi, tetapi juga agama, ekologi, teknologi, politik, dan organisasi sosial. Dalam masyarakat tradisional dikenal pertukaran dengan sistem barter. Sedangkan ciri pertukaran dalam perekonomian tradisional yang sedang berubah dan berhadapan dengan sistem pertukaran komersil muncul istilah resiprositas. Dalton (dalam Sairin, 2002: 42-43), menjelaskan bahwa resiprositas merupakan pola pertukaran sosial ekonomi, yang dalam pertukaran tersebut, individu memberikan dan menerima pemberian barang atau jasa karena kewajiban sosial. Terdapat kewajiban orang untuk memberi, menerima dan mengembalikan kembali pemberi dalam bentuk yang sama atau berbeda. Polanyi dalam Sairin(2002. 43) menjelaskan bahwa resiprositas dan redistribusi merupakan pola pertukaran dalam sistem ekonomi sederhana, sedangkan pertukaran pasar merupakan pola dalam sistem ekonomi pasar.

Teori resiprositas pertama kali dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski mengenai suatu sistem perdagangan antara penduduk

Kepulauan Trobriand atau Boyowa yang terletak disebelah tenggara Papua Nugini. Benda-benda yang diperdagangkan dengan jalan tukar menukar (*barter*) berupa berbagai macam bahan makanan, bahan kerajinan, dan alat-alat perikanan, perkebunan, dan rumah tangga, tetapi disamping itu pada setiap transaksi diadakan tukar menukar dua macam benda perhiasan yang dianggap mempunyai nilai yang sangat tinggi, yakni kalung-kalung kerang (*sulava*) yang beredar kesatu arah mengikuti arah jarum jam, dan gelang-gelang kerang (*mwali*) yang beredar kearah yang berlawanan. Sistem perdangan tersebut oleh masyarakat Kepulauan Trobriand disebut dengan sistem *kula* (Koentjaraningrat: 2007. 164).

Teori resiprositas dilandaskan pada prinsip transaksi ekonomi yang elementer, yakni orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya berharap memperoleh barang dan jasa yang diinginkan. Ahli teori resiprositas memiliki asumsi sederhana bahwa interaksi sosial itu mirip dengan transaksi ekonomi, tetapi tidak selalu berukuran dengan nilai uang. hal ini disebabkan dalam transaksi sosial dipertukarkan juga pada hal-hal nyata. Menurut Peter M. Blau (dalam Salim, 2003: 156), resiprositas bertumpu pada asumsi dasar bahwa orang bersedia melakukan pertukaran sosial karena dalam persepsi mereka masing-masing aka nada kemungkinan untuk mendapat penghargaan (*reward*). Penghargaan dapat berbentuk uang, dukungan sosial, penghormatan, dan kerelaan.

## **b. Jenis Resiprositas**

Adapun 3 (tiga) jenis resiprositas menurut Sahlins (dalam Sairin, 2002:48), yaitu resiprositas umum (*generalized reciprocity*), resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*), dan resiprositas negative (*negative reciprocity*).

### 1. Resiprositas umum (*generalized reciprocity*)

Individu atau kelompok yang memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Tidak ada hukum-hukum yang ketat untuk mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan, hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima resiprositas umum sebagai kebenaran dan tidak boleh dilanggar.

### 2. Resiprositas sebanding (*balanced reciprocity*)

Resiprositas ini menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai sebanding, disertai pula kapan pertukaran itu berlangsung kapan memberikan, kapan menerima, dan kapan mengembalikan. Dalam pertukaran ini masing-masing pihak membutuhkan barang atau jasa dari patnernya, namun tidak menghendaki untuk memberikan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterima. Kondisi ini menunjukkan para pelaku sebagai unit-unit sosial yang otonom.

### 3. Resiprositas negatif (*negative reciprocity*)

Prinsip kekeluargaan dan ketidaksetiakawanan merupakan bukti bahwa resiprositas lebih manusiawi daripada pertukaran pasar. Wajah resiprositas yang manusiawi itu, dilain pihak sering dipakai para politisi untuk memobilisasi sumber daya dalam masyarakat. Ambil contoh pemikiran tentang koperasi, suatu usaha dan gotong-royong di Indonesia, diilhami dari prinsip-prinsip resiprositas yang menekankan kebersamaan daripada persaingan bebas dan individualisme.

#### c. Peranan Resiprositas

Pada dasarnya tidak ada pemberian yang cuma-cuma. Segala bentuk pemberian selalu disertai dengan suatu pemberian kembali atau imbalan. Malinowski memperlihatkan semua bentuk transaksi berada dalam satu garis hubungan yang berkesinambungan, dimana kutub pemberian itu bercorak murni tanpa imbalan, dan dikutub lainnya bercorak pemberian yang harus diimbali (Parsudi Suparlan dalam Mauss, 1992: xviii)

Resiprositas dari ide pemberian tanpa pamrih. Namun, seiring dengan berjalannya waktu menjadikannya sebuah tindakan pamrih dan demi kegunaan yang dinikmati secara individual. Dengan demikian resiprositas yang didasarkan pada perasaan individu mampu menciptakan kekuatan solidaritas dalam masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai dan tradisi-tradisi yang ada didalamnya dapat tetap

bertahan. Misalnya, sumbang menyumbang acara perkawinan, khitanan, kelahiran, dan kematian, yang mana ini dapat berupa gotong royong ataupun saling memberikan hadiah dalam perayaan.

Resiprositas memberikan beban moral kepada para pelakunya untuk mengembalikan apa yang sudah diterimanya baik barang atau jasa meskipun tidak ada perjanjian untuk itu dan tidak ditentukan waktu dan jenis pengembalian. Resiprositas memberikan ikatan kepada masyarakat melalui agama, organisasi sosial kemasyarakatan, rasa senasib sepenanggungan dan prestise untuk melanjutkan dan menjaga hubungan-hubungan sosial.

### **3. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa dan Kota**

#### **a. Pengertian Masyarakat**

Beberapa definisi mengenai masyarakat dari para sarjana:

- 1) R.Linton (dalam Soekanto: 2002. 24) menjelaskan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka ini dapat mengatur dirinya dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Soekanto: 2002. 24).
- 2) Maclver dan Page (dalam Soekanto: 2002. 24) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan



penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia (Soekanto: 2002. 24).

- 3) Selo Soemardjan (dalam Soekanto: 2002. 24) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial yang berkembang salah satunya adalah paguyuban dan patembayan. Menurut Ferdinand Tonnies (dalam Soekanto, 2002:132) menyatakan bahwa paguyuban (*gemeinschaft*) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Bentuk paguyuban terutama akan dapat dijumpai di dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan lain sebagainya. Paguyuban banyak dijumpai pada masyarakat pedesaan. Sebaliknya patembayan (*gesellschaft*) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Bentuk *gesellschaft* terutama terdapat didalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri dan lain sebagainya. Bentuk patembayan banyak dijumpai pada masyarakat kota.

## **b. Masyarakat desa**

Menurut Sukardjo Kartohadikusumo (dalam Bintarto, 1989: 13) desa adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat pemeritnahan sendiri. Menurut Bintaro (1989: 11) desa merupakan hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah suatu wujud atau kenampakan dimuka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang berinteraksi antara unsur dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain.

Siagian (dalam Yuliati dan Purnomo, 2002: 30) menyebutkan ciri-ciri masyarakat desa antara lain :

- 1) Kehidupan dipedesaan erat hubungannya dengan alam, mata pencaharian tergantung dari alam serta terikat pada alam.
- 2) Pada umumnya semua anggota keluarga mengambil bagian dalam kegiatan bertani, walaupun keterlibatannya berbeda.
- 3) Orang desa sangat terikat pada desa dan lingkungannya, apa yang ada di desa sukar dilupakan sehingga perasaan rindu akan desanya merupakan ciri yang nampak.
- 4) Di pedesaan segala sesuatu seolah-olah membawa hidup yang rukun, perasaan sepenanggungan, dan jiwa tolong menolong sangat kuat dihayati.
- 5) Corak feodalisme masih nampak walaupun sudah mulai berkurang.

- 6) Hidup dipedesaan banyak bertautan dengan adat istiadat dan kaidah-kaidah yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga sering masyarakat desa dicap “*statis*”.
- 7) Di beberapa daerah, jiwa masyarakat terbuka kepada perkara-perkara rohani sehingga mereka tidak mudah melepaskan keterikatan dan kekuatannya terhadap ilah-ilah dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Karena keterkaitan padalingkungan dan kebiasaan-kebiasaan yang ada, mereka mudah curiga terhadap sesuatu yang lain dari yang biasa terutama terhadap hal-hal yang lebih menuntut rasionalitas.

### **c. Masyarakat kota**

Masyarakat kota (*urban community*) adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan (Soekanto: 2002. 155).

Soekanto (2002: 156-157) menjelaskan ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota yaitu :

- 1) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
- 2) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
- 3) Pembagian kerja diantara warga kota lebih tegas dan memiliki batas-batasnya.

- 4) Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa.
- 5) Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada faktor kepentingan umum daripada faktor pribadi.
- 6) Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu.
- 7) Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Adapun perbedaan antara masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan sebagai berikut:

- 1) Jumlah dan kepadatan penduduk
- 2) Lingkungan hidup
- 3) Mata pencaharian
- 4) Corak kehidupan sosial
- 5) Stratifikasi sosial
- 6) Mobilitas sosial
- 7) Pola interaksi sosial
- 8) Solidaritas sosial
- 9) Kedudukan dalam hierarki administrasi nasional (*Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan-2*. <http://wartawarga.gunadarma.ac.id>)

Masyarakat pedesaan dan perkotaan bukanlah dua komunitas yang terpisah sama sekali satu sama lain. Bahkan dalam keadaan yang wajar diantara keduanya terdapat hubungan yang erat, bersifat

ketergantungan, karena diantara mereka saling membutuhkan. Kota tergantung pada desa dalam memenuhi kebutuhan warganya akan bahan-bahan pangan seperti beras, sayur mayur, daging, ikan. Desa juga merupakan sumber tenaga kasar bagi jenis-jenis pekerjaan tertentu di kota misalnya saja buruh bangunan dalam proyek-proyek perumahan, proyek pembangunan atau perbaikan jalan raya atau jembatan. Mereka biasanya adalah pekerja-pekerja musiman.

Sebaliknya, kota menghasilkan barang-barang yang juga diperlukan oleh orang desa seperti bahan-bahan pakaian, alat dan obat pembasmi hama pertanian, minyak tanah, obat-obatan untuk memelihara kesehatan dan transportasi. Dalam kenyataannya hal ideal tersebut kadang-kadang tidak terwujud karena adanya beberapa pembatas. Jumlah penduduk semakin meningkat, tidak terkecuali di pedesaan. Padahal luas lahan pertanian dan tanah sulit bertambah, terutama di daerah yang sudah lama berkembang seperti pulau Jawa. Peningkatan jumlah penduduk tanpa diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja ini pada akhirnya berakibat bahwa di pedesaan terdapat banyak orang yang tidak mempunyai mata pencaharian tetap. Mereka merupakan pengangguran, baik sebagai pengangguran penuh maupun setengah penuh.

Kota secara internal pada hakekatnya merupakan suatu organisme, yakni kesatuan integral dari tiga komponen meliputi penduduk, kegiatan usaha dan wadah. Ketiganya saling terkait,

pengaruh mempengaruhi, oleh karenanya suatu pengembangan yang tidak seimbang antara ketiganya, akan menimbulkan kondisi kota yang tidak positif, antara lain semakin menurunnya kualitas hidup masyarakat kota. Dengan kata lain, suatu perkembangan kota harus mengarah pada penyesuaian lingkungan fisik ruang kota dengan perkembangan sosial dan kegiatan usaha masyarakat kota.

Di pihak lain kota mempunyai juga peranan/fungsi eksternal, yakni seberapa jauh fungsi dan peranan kota tersebut dalam kerangka wilayah atau daerah-daerah yang dilingkupi dan melingkupinya, baik dalam skala regional maupun nasional. Dengan pengertian ini diharapkan bahwa suatu pembangunan kota tidak mengarah pada suatu organ tersendiri yang terpisah dengan daerah sekitarnya, karena keduanya saling pengaruh mempengaruhi.

## **B. KERANGKA TEORI**

### **1. Teori Pertukaran**

Dalam Resiprositas ada beberapa proposisi yang dikembangkan oleh Homans. Proposisi adalah satuan pemikiran. Pendek kata bahwa proposisi adalah batasan terkecil dari pembicaraan yang dapat dipahami. Apabila kita membagi-bagi satu kesatuan pemikiran sebuah makalah misalnya, maka bagian bagian-bagian terkecil dari pemikiran tersebut itulah yang dinamakan sebagai proposisi. (*logical-positivisme*.<http://philosophisme.blogspot.com>). (14 Okt. 2010).

Teori George Homans (dalam Ritzer, 2007: 361-366) menjelaskan resiprositas melalui proposisi yang saling berhubungan, yaitu:

a. **Proposisi Sukses**

Semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khususseseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu.

b. **Proposisi Pendorong**

Bila dalam kejadian dimasa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan dimasa lalu, maka makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa.

c. **Proposisi Nilai**

Semakin tinggi hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu.

d. **Proposisi Deprivasi-Kejemuan**

Semakin sering seseorang menerima hadiah khusus dimasa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya.

e. **Proposisi Persetujuan-Agresi**

*Proposisi A:* bila tindakan orang tak mendapatkan hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang tidak ia harapkan,

ia akan marah; besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan agresif dan akibatnya tindakan demikian makin bernilai baginya.

*Proposisi B:* bila tindakan seseorang menerima hadiah yang ia harapkan, terutama hadiah yang lebih besar daripada yang ia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan puas; ia makin besar kemungkinannya melaksanakan tindakan yang disetujui dan akibat tindakan seperti itu akan semakin bernilai baginya.

f. **Proposisi Rasionalitas**

Dalam memilih diantara berbagai tindakan alternative, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang dia anggap yang saat itu memiliki *value* ( $V$ ) sebagai hasil, dikalikan dengan *probabilitas* ( $p$ ), untuk mendapatkan hasil, yang lebih besar.

## **2. Teori Fungsional**

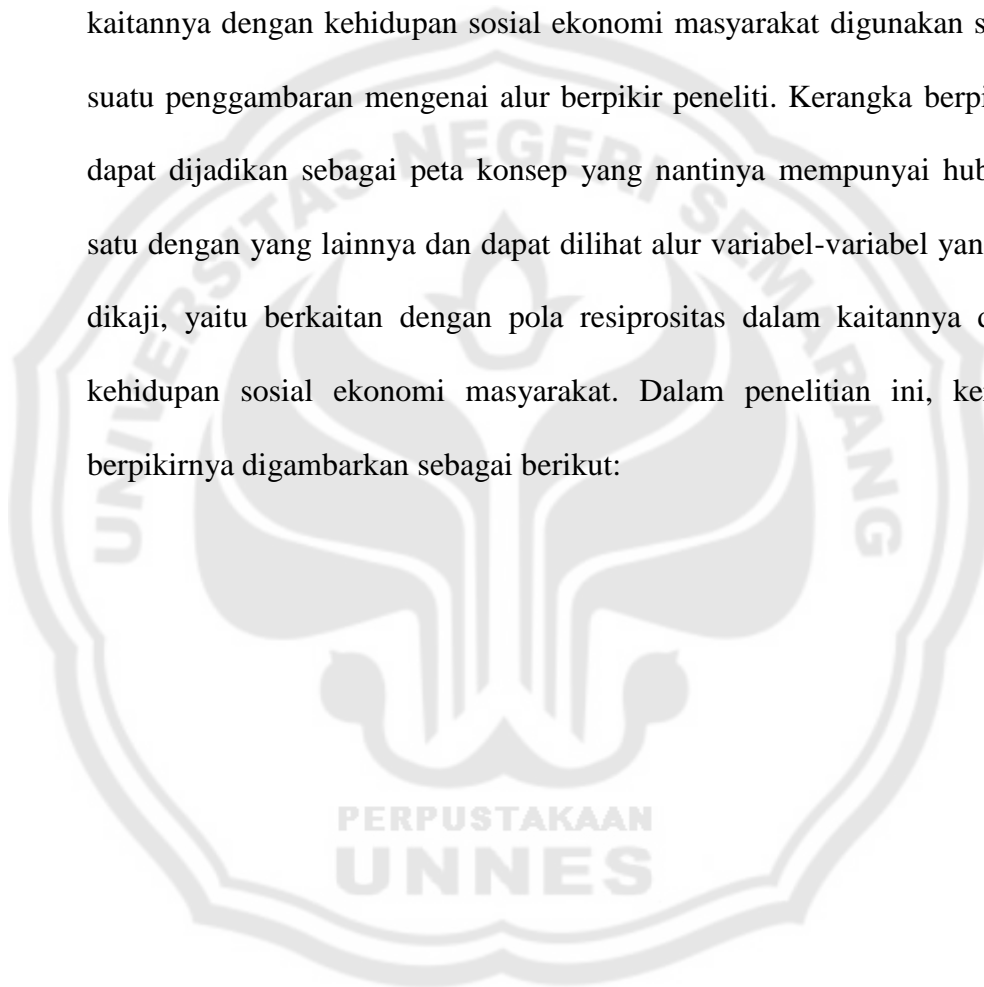
Teori fungsional berasal dari pemikiran besar teori fungsionalisme yang terdiri dari Robert K Merton's (pendekatan empirik), Talcott parson's (pendekatan analitik), Jeffrey C. Alexander (neofungsionalisme) dan Luklas Luhman (fungsionalisme sistem). Teori fungsional memandang segala pranata sosial yang ada dalam sebuah masyarakat tertentu semua serba fungsional. Konflik merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan masyarakat itupun dianggap mempunyai fungsi. Apabila konflik terjadi, teori fungsional memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara

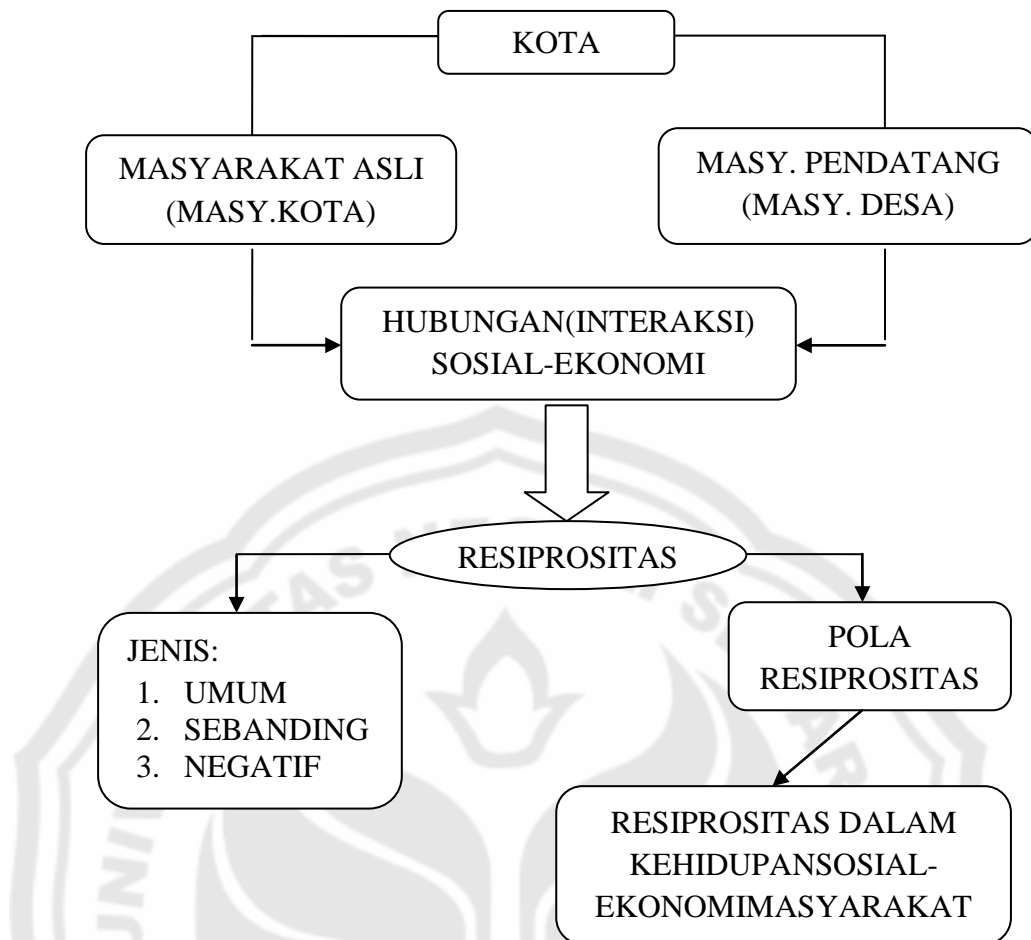


menyelesaikannya hingga masyarakat tetap dalam keseimbangan (*equilibrium*).

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Kerangka berpikir dalam penelitian mengenai pola resiprositas dalam kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat digunakan sebagai suatu penggambaran mengenai alur berpikir peneliti. Kerangka berpikir ini dapat dijadikan sebagai peta konsep yang nantinya mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya dan dapat dilihat alur variabel-variabel yang akan dikaji, yaitu berkaitan dengan pola resiprositas dalam kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Dalam penelitian ini, kerangka berpikirnya digambarkan sebagai berikut:





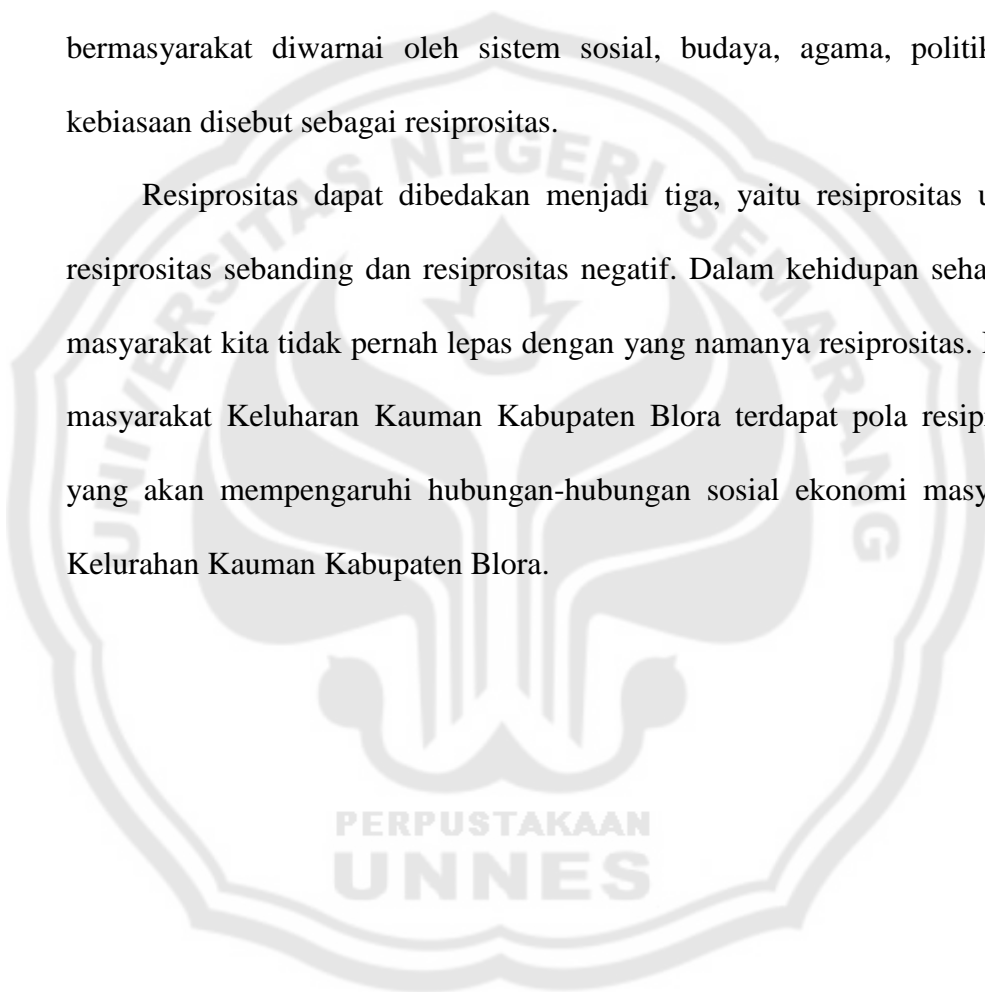
Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kerangka di atas dideskripsikan sebagai berikut:

Dalam kehidupan sehari-hari kota selalu nampak sibuk. Warga kota yang menjadi penghuni kota memerlukan tempat berteduh, tempat bekerja, tempat bergaul, dll. Menurut perkembangannya, kota itu terbentuk dari tempat-tempat pemukiman yang sederhana yaitu desa. Masyarakat yang awalnya adalah masyarakat desa, telah berubah menjadi masyarakat kota (masyarakat asli). Setelah desa itu berkembang menjadi kota, maka banyak

masyarakat desa khususnya (masyarakat pendatang) yang melakukan urbanisasi untuk mencari nafkah. Sebagai masyarakat pendatang, mereka melakukan interaksi dengan masyarakat asli yang terdiri dari berbagai golongan. Kemudian terjadi pertukaran-pertukaran sosial yang mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan terhadap barang atau jasa, serta pemenuhan terhadap hasrat sosial. Pertukaran dalam kehidupan sosial bermasyarakat diwarnai oleh sistem sosial, budaya, agama, politik, dan kebiasaan disebut sebagai resiprositas.

Resiprositas dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu resiprositas umum, resiprositas sebanding dan resiprositas negatif. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita tidak pernah lepas dengan yang namanya resiprositas. Dalam masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora terdapat pola resiprositas yang akan mempengaruhi hubungan-hubungan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Dasar Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Bogdan Taylor dalam Moleong (2007: 4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang mengamati.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dan dirinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat prespektif etnik dalam penelitian yaitu upaya membangun pandangan subyek peneliti yang dirinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diperoleh melalui berbagai metode alamiah dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar mengenai “Pola Resiprositas dalam Kaitannya dengan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (studi kasus pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora)”. Dengan cara seperti itu diharapkan penulis menemukan jawaban-jawaban permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

## **B. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penelitian akan dilaksanakan di Kelurahan Kauman Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan peneliti mengetahui daerah tersebut terdapat pola resiprositas dan lokasinya memungkinkan untuk diteliti, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

## **C. Fokus Penelitian**

Penentuan fokus penelitian memiliki dua tujuan: pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. Jadi dalam hal ini fokus akan membatasi studi bidang *inkuiri*. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang diperoleh.

Fokus penelitian ini adalah bentuk resiprositas, fungsi resiprositas dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Kauman yang menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penetapan fokus penelitian ini sangat penting sekali, karena adanya fokus penelitian maka seorang penulis dapat membatasi studi. Selain itu, dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, maka penulis dapat membuat keputusan yang tepat dalam mencari data.

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah pola resiprositas dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman.

## D. Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2007:157) sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu:

### 1. Data primer

Data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan subjek penelitian dan informan di lapangan. Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* (dalam Spradley, 1997:35) informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang-ulang kata, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialegnya sebagai model imitasi dan sumber informasi.

Dalam peneliti ini yang menjadi sumber data utama adalah seluruh masyarakat yang masih melakukan resiprositas di Kelurahan Kauman Kabupaten Blora.

### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber atau informan. Data sekunder peneliti diperoleh dari tokoh-tokoh masyarakat setempat. Selain itu peneliti juga memperoleh foto-foto dari penelitian yang dihasilkan sendiri.

Pada penelitian ini penulis memperoleh beberapa sumber diantaranya adalah:

**a. Informan**

Informan adalah seseorang yang dapat memberikan informasi guna memecahkan masalah yang diajukan. Informan adalah seseorang yang diwawancarai untuk mendapatkan keterangan dan data-data untuk keperluan informasi (Koentjaraningrat,1981:163).

Dalam penelitian ini yang menjadi informan antara lain:

- 1) Informan utama dalam penelitian ini merupakan subyek penelitian tentang pola resiprositas dalam kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Kauman Kabupaten Blora, yakni masyarakat Kelurahan Kauman yang masih melakukan resiprositas.
- 2) Informan pendukung sebagai pelengkap dan pembanding data yang ditemukan dari informan utama. Dalam penelitian ini informan pendukung terdiri dari:ketua RT, RW, kepala desa, aparat desa serta pemuka agama selaku tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

**b. Dokumen**

Data dalam penelitian ini selain diperoleh dari narasumber, sebagai tambahan juga diperoleh dari sumber tertulis yaitu buku-buku atau literatur dan dokumen-dokumen yang terkait.

Dokumen diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen tertulis seperti arsip-arsip, buku-buku, surat-surat

dan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Arsip dan dokumen meliputi data monografi Kelurahan Kauman, Kabupaten Blora.

### **c. Dokumentasi**

Data yang diperoleh dari dokumentasi adalah foto. Foto yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah saat pertunjukan atau pementasan kesenian tayub dan saat wawancara antara penulis dengan para narasumber atau informan. Dengan foto-foto yang diharapkan mampu melengkapi data-data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan, atau informasi yang benar dan relevan, akurat, reliabel (dapat dipercaya) karena tidak dibuat-buat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### **1. Teknik Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2002:136). Dalam hal ini yang berkaitan dengan "Pola Resiprositas Dalam Kaitannya dengan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi



Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora)”. Pengamatan yang dilakukan secara cermat dianggap sebagai salah satu cara penelitian ilmiah, sesuai dengan kondisi penelitian yang serba terbatas dari segi pendataan dan sumber tertulis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipasi, artinya peneliti mengamati langsung pola resiprositas yang terjadi pada masyarakat dalam acara pernikahan, khitanan maupun kelahiran serta fungsi resiprositas pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora.

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan dari data hasil pengamatan yang diperoleh kemudian akan diolah dan dianalisis. Peneliti disini melakukan observasi yang meliputi: data daerah, letak dan keadaan geografis, kependudukan, foto-foto yang berhubungan dengan kegiatan pernikahan, khitanan maupun kelahiran yang mana didalamnya ada kaitannya dengan pola resiprositas.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2002: 135). Dalam dunia penelitian, wawancara didefinisikan sebagai pengumpulan segala informasi dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berdasar pada tujuan penelitian.

Dalam melakukan wawancara ini, peneliti berpedoman pada pedoman wawancara terlampir, agar setiap melakukan wawancara terfokus kepada masalah yang sedang diteliti. Untuk memperoleh data yang akurat peneliti memilih informan yang dipandang mampu memberi data yang akurat. Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemilik hajatan di Kelurahan Kauman yang memberikan informasi mengenai persiapan sebelum melaksanakan hajatan.
- b. Kerabat dan tetangga pemilik hajatan
- c. Tokoh masyarakat dan aparat desa (ketua RT, ketua RW, kepala desa)

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan alat pengumpulan data yang utama karena membuktikan hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya (Arikunto, 2003:206). Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengambil atau mengutip suatu dokumen atau catatan yang sudah ada yaitu untuk memperoleh data monografi, demografi dan data lainnya yang mendukung kelengkapan informasi mengenai "Pola Resiprositas Dalam Kaitannya dengan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus

Pada Masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora) sehingga menambah kesempurnaan penelitian ini.

#### **F. Validitas Data**

Faktor terpenting dalam suatu penelitian adalah validitas sebagai pemeriksaan data sebelum melaksanakan analisis. Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dalam dunia kenyataan dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya ada atau terjadi (Nasution, 2003:105).

Ada beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan suatu data, salah satunya adalah teknik triangulasi. Menurut Baedhowi (dalam Salim, 2001:99) teknik triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk mengadakan klarifikasi terhadap sejumlah bahan, data, informan yang dikumpulkan dan memverifikasi hasil observasi atau interpretasi yang dibuat oleh peneliti.

#### **G. Analisis Data**

Data yang sudah diperoleh di lapangan dari keterangan-keterangan informan kemudian dianalisis, analisis data dalam penelitian ini adalah dengan analisis data kualitatif, data yang muncul berupa gagasan-gagasan informan.

Proses analisis data merupakan proses menyeleksi data, reduksi yang dilakukan dengan penyederhanaan keterangan dari data yang ada, yang kemudian dikelompokkan secara terpisah antara pola resiprositas masyarakat Kelurahan Kauman serta fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman. Untuk menarik kesimpulan data yang telah dikelompokkan, disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang difokuskan pada hal yang diteliti yaitu pola resiprositas masyarakat Kelurahan Kauman serta fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman kemudian disimpulkan.

Analisis data yang digunakan terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, seperti yang dipaparkan Miles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilahan atau pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini peneliti memilih data yang relevan dan yang kurang relevan dengan tujuan penelitian, kemudian mengelompokkan dengan aspek yang diteliti (Miles, 1992:16).

Dalam penelitian kali ini setelah data diambil dan diseleksi, kemudian dikelompokkan antara pola resiprositas masyarakat Kelurahan Kauman serta fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman, kemudian membuang data yang tidak diperlukan.

Data yang dihasilkan merupakan data dari hasil wawancara dengan informan dan hasil observasi yang berupa rekaman dan catatan-catatan di lapangan.

## 2. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles, 1992:17). Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah melakukan reduksi data.

Dalam penyajian data, peneliti harus dapat menyajikan data atau memberi sekumpulan informasi yang tersusun secara rapi sehingga dapat ditarik kesimpulan. Data yang disajikan sesuai dengan apa yang diteliti, dan dalam hal ini hanya mencakup pola resiprositas masyarakat Kelurahan Kauman serta fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman

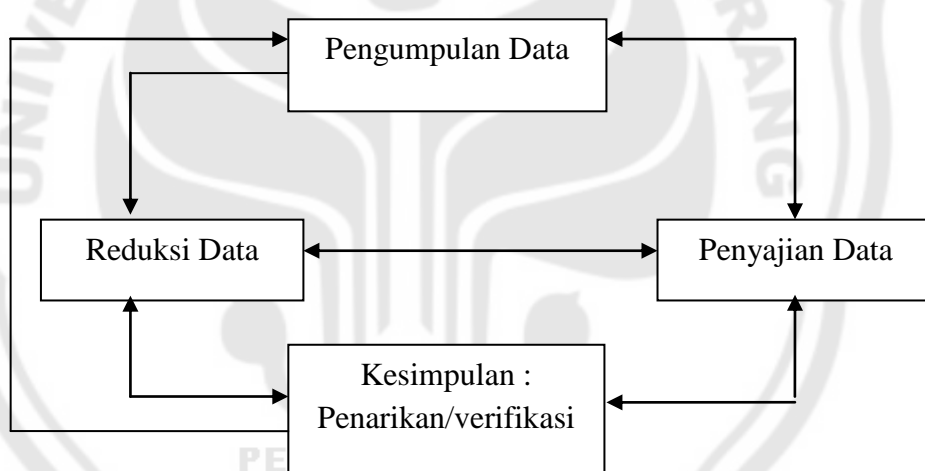
## 3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan dari lapangan atau kesimpulan ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya dan kecocokannya yaitu merupakan validitasnya (Miles, 1992:19).

Kesimpulan dalam penelitian kali ini merupakan peninjauan ulang dari catatan yang diperoleh peneliti di lapangan untuk ditarik suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian, dan

kesimpulan yang didapat merupakan jawaban-jawaban dari permasalahan. Simpulan yang di dapat segera diverivikasi dengan melihat catatan di lapangan supaya memperoleh pemahaman yang tepat.

Berikut ini adalah gambar alur analisis data kualitatif dimana terdapat upaya yang berlanjut, berulang-ulang dan terus menerus. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai suatu rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul.



Gambar 2. Bagan Analisis Data  
Sumber: Miles dan Huberman (1992:20)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut

tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data. Setelah direduksi kemudian diadakan penyajian data. Apabila ketiga tahapan tersebut telah dilakukan maka diambil suatu keputusan atau verifikasi.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Kelurahan Kauman

Kelurahan Kauman merupakan salah satu dari 24 kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Blora, Kabupaten Blora, Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Blora terdiri atas 16 kecamatan, yang dibagi lagi atas 271 desa, yang mana pusat pemerintahan di Kecamatan Blora. Kabupaten Blora berbatasan dengan Kabupaten Rembang dan Kabupaten Pati di utara, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur) di sebelah timur, Kabupaten Ngawi (Jawa Timur) di selatan, serta Kabupaten Grobogan di barat.

**Gambar 3. Kantor Kelurahan Kauman**



(Foto: Prita, Kauman 01 Juli 2011)



Kelurahan Kauman terletak 0,5 km disebelah barat alun-alun kota Blora. Batasan wilayah Kelurahan Kauman, Kabupaten Blora sebagai berikut:

- a. Utara : Kelurahan Kunden
- b. Timur : Kelurahan Mlangsen dan Tempelan
- c. Selatan : Kelurahan Jetis dan Kel. Tambahrejo
- d. Barat : Kelurahan Sonorejo

Berikut ini tabel pembagian luas wilayah Kelurahan Kauman tahun 2010.

**Table 1. Pembagian Luas Wilayah Kelurahan Kauman Tahun 2010**

No.	Wilayah	Luas (ha)	Presentase (%)
1.	Pemukiman	380	24,97
2.	Perkantoran	55	3,62
3.	Lahan pertanian	850	55,84
4.	Lahan prasarana umum	2,03	0,13
5.	Lahan kuburan	235	15,44
	Jumlah	1.522,03	100,00

Sumber: Profil Kelurahan Kauman tahun 2010

Kelurahan Kauman merupakan kelurahan yang padat dengan jumlah penduduk 4.268 jiwa. Jumlah rukun warga (RW) di Kelurahan Kauman ada 5 RW, sedangkan rukun tetangga (RT) ada 19 RT.

Pada masyarakat Kelurahan Kauman terdapat berbagai golongan masyarakat berdasarkan strata sosial maupun pekerjaannya. Jenis

pekerjaan mereka tergolong heterogen, ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, wiraswasta, karyawan swasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS), ada pula Polri/ TNI. Strata sosial pada masyarakat Kelurahan Kauman ditentukan oleh pendidikan, kekayaan, serta kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang. Kelurahan Kauman tergolong sebagai kelurahan yang majemuk dalam hal kesukuan dan bahasa. Hal ini disebabkan adanya warga pendatang yang berasal dari Pulau Sumatra dan Papua. Warga pendatang lainnya berasal dari Pati, Jepara, Purwodadi, Solo, dan Surabaya.

Heterogenitas warga masyarakat Kelurahan Kauman merupakan sebagian dari keanekaragaman yang terjadi pada masyarakat kota yaitu Kota Blora. Keberadaan kota ini menjadi daya tarik masyarakat desa untuk berbondong-bondong untuk mencari lapangan pekerjaan.

Berdasarkan tingkat pendidikannya, warga Kelurahan Kauman tergolong memiliki sumber daya manusia (SDM) yang cukup potensial karena lebih dari setengah dari jumlah warga masyarakat termasuk warga yang tuntas wajib belajar 9 tahun dan ada pula warga yang pendidikannya mencapai tingkat sarjana.

Dengan potensi SDM yang cukup memadai, maka tidak heran jika mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kauman sudah cukup pesat memasuki sentra-sentra ekonomi yang beragam. Tetapi, masyarakat Kelurahan kauman tidak bisa lepas dari kegiatan ekonomi dalam bidang pertanian. Hal ini disebabkan karena luasnya lahan pertanian yang ada pada Kelurahan Kauman.

Berikut ini tabel komposisi mata pencaharian masyarakat Kelurahan Kauman.

**Tabel 2. Komposisi Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Kauman Tahun 2010**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	Buruh Tani	425	9,96
2.	Buruh Industri	134	3,14
3.	Pegawai Negeri	315	7,38
4.	Pengrajin	42	0,98
5.	Pedagang	95	2,23
6.	Penjahit	20	0,47
7.	Tukang batu	75	1,76
8.	Tukang kayu	6	0,14
9.	Peternak	40	0,94
10.	Montir	32	0,75
11.	Sopir	50	1,17
12.	Pengemudi becak	60	1,41
13.	TNI/ Polri	59	1,38
14.	Pengusaha	63	1,48
15.	Petani	73	1,71
16.	Dokter	1	0,02
17.	Lain-lain	2.778	65,10
	Jumlah	4.268	100,00

Sumber: Profil Kelurahan Kauman tahun 2010

Dari tingkat kegiatan ekonomi yang cukup berkembang maju, masyarakat Kelurahan Kauman tergolong dalam tingkat perekonomian yang sedang/ menengah. Ini terlihat dari separuh jumlah kepala keluarga berada dalam tingkat keluarga sejahtera. Hal ini disebabkan karena letak geografis Kelurahan Kauman yang berada ditengah kota yang memiliki banyak lapangan pekerjaan sehingga memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Berdasar kehidupan beragama, masyarakat didominasi oleh warga yang bergama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah masjid, mushola, dan langgar yang ada di Kelurahan Kauman, serta adanya aktifitas-aktifitas warga seperti sholat berjamaah, pengajian, Taman Pendidikan Alquran. Sedangkan jumlah warga non islam sangat sedikit dibandingkan jumlah warga yang bergama islam.

Pola pikir warga masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan berdasar aspek kesehatan sudah dilakukan dengan baik. Ini terlihat dari penggunaan air bersih dari sumur gali, sumur pompa dan sumur bor, serta rendahnya kematian bayi. Selain itu kegiatan posyandu dan kerja bakti untuk memelihara lingkungan menjadi program utama dalam aspek kesehatan. Dengan kegiatan seperti itu, masyarakat Kelurahan Kauman telah melaksanakan gaya hidup yang sehat.

Daya tarik yang dimiliki masyarakat Kelurahan Kauman yaitu, masih dijunjungnya nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong antar masyarakat serta masih dipertahankannya tradisi-tradisi yang dimiliki nenek moyang, padahal Kelurahan Kauman terletak di tengah-tengah kota Blora karena biasanya masyarakat kota secara berangsur-angsur meninggalkan tradisi-tradisi karena modernisasi. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong masyarakat Kelurahan Kauman ini dapat terlihat dalam pelaksanaann hajatan warga dan *sambatan*.

Ada pula beberapa fasilitas yang ada di Kelurahan Kauman, antara lain balai pertemuan, kantor kelurahan, masjid Agung Kauman, mushola, SKB (Sanggar Kegiatan Belajar), hotel, lapangan sepak bola, dan lain-lain.

**Gambar 4. SKB (Sanggar Kegiatan Belajar)**



(Foto: Prita, 01 Juli 2011)

## **B. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kauman**

Kelurahan Kauman dapat dilihat dalam beberapa aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat, diantaranya:

### **1. Pendidikan**

Kehidupan masyarakat Kelurahan Kauman sudah banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan dan teknologi. Sistem pendidikan yang semakin berkembang telah menyadarkan pola pikir masyarakat bahwa betapa pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak mereka.

Dengan demikian masyarakat Kelurahan Kauman berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

Pemikiran masyarakat sudah banyak dipengaruhi oleh adanya sistem pengetahuan dan teknologi, namun demikian masyarakat Kelurahan Kauman masih berpegang teguh terhadap adat-istiadat yang berlaku. Adat istiadat yang berlaku dan berkembang di Kelurahan Kauman masih diterima dengan baik dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Adat tradisi yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat menjadi sebuah pranata atau lembaga kebudayaan tersendiri yang tidak tertulis. Dalam pelaksanaan upacara harus memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Walaupun adat istiadat masyarakat Kelurahan Kauman masih tetap dipegang teguh oleh masyarakat, tetapi pendidikan sudah menjadi prioritas utama bagi kehidupan mereka. Untuk mengetahui komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Kauman dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

PERPUSTAKAAN  
UNNES

**Tabel 3. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.**

No.	Pendidikan	L	P	Jumlah
1.	Belum sekolah	148	335	483
2.	Tidak pernah sekolah	103	122	225
3.	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	87	174	261
4.	Tamat SD/ sederajat	160	322	482
5.	Tamat SLTP/ sederajat	147	240	387
6.	Tamat SLTA/ sederajat	204	392	596
7.	Tamat D-1	17	39	56
8.	Tamat D-2	-	-	-
9.	Tamat D-3	10	9	18
10.	Tamat S-1	31	37	68
11.	Tamat S-2	13	6	19

Sumber: Profil Kelurahan Kaumantahun 2010

## 2. Pekerjaan

Jenis pekerjaan masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora tergolong heterogen, ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, wiraswasta, karyawan swasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS), Polri/TNI. Heterogenitas warga masyarakat Kelurahan Kauman merupakan sebagian dari keanekaragaman yang terjadi pada masyarakat kota yaitu Kota Blora. Keberadaan kota ini menjadi daya tarik masyarakat desa untuk berbondong-bondong untuk mencari lapangan pekerjaan. Berdasarkan tingkat pendidikannya, warga Kelurahan Kauman tergolong memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang cukup potensial karena lebih dari setengah dari jumlah warga masyarakat termasuk warga yang tuntas wajib belajar 9 tahun dan ada pula warga yang tingkat pendidikannya mencapai tingkat sarjana.

Tingginya pendidikan akan berpengaruh kepada pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik pekerjaan yang akan didapat. Semakin baik jenis pekerjaan yang ia dapat, ini akan berpengaruh kepada jumlah pendapatan yang dapatkan dalam memenuhi kebutuhan ekonominya.

### **C. Bentuk Resiprositas Pada Masyarakat Kelurahan Kauman**

Resiprositas merupakan ciri sistem pertukaran dalam perekonomian pada masyarakat tradisional. Tetapi resiprositas tidak hanya saja terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan terjadi pula pada masyarakat kota. Resiprositas ini telah terjadi pada masyarakat Kelurahan Kauman, yang mana dalam masyarakat Kelurahan Kauman kegiatan ini disebut dengan *sinoman*. *Sinoman* ini dilakukan oleh semua lapisan masyarakat yang ada di Kelurahan Kauman, baik yang berada pada lapisan atas maupun pada masyarakat lapisan bawah. Bentuk *sinoman* dalam masyarakat kelurahan kauman ini lebih kepada timbale balik, dalam artian siapa meminjam maka ia wajib mengembalikan.. Apabila masing-masing keluarga sudah memberikan kewajiban dan mendapatkan haknya maka resiprositas biasanya dikatakan telah berakhir. Resiprositas dapat terjadi seumur hidup mereka dan bersifat turun temurun.

Kebiasaan yang dibawa oleh masyarakat desa ternyata membawa pengaruh yang positif untuk masyarakat kota, pada khususnya masyarakat



Kelurahan Kauman. Adanya *sinoman* pada masyarakat Kelurahan Kauman, rasa solidaritas antar warga dapat tercipta dengan baik dan adanya *sinoman* dapat menjaga kesinambungan hubungan diantara warga.

*Sinoman* dapat terlihat ketika ada salah satu warga yang mengadakan pesta atau selamatan *mantenan* (pernikahan), *sunatan* (khitanan), dan kelahiran. Warga biasanya *menyumbang* dalam bentuk barang seperti, beras, teh, gula, dan uang.

Dalam teori pertukaran George Homans Sebagai contoh resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman, ketika ada warga yang mempunyai acara hajatan pernikahan biasanya tetangga memberikan sumbangan misalnya saja beras 30 kg, maka pemilik hajatan wajib mengembalikan sumbangan tersebut tanpa batasan waktu yang ditentukan. Seperti yang dikemukakan oleh ibu Musripah:

“iya mbak, *lha wong terae adate wong kene koyo ngono kok, aku biasane nek tonggone ewoh nganten opo suatan nyumbang beras 25 kg*”.

(“iya mbak, memang adatnya seperti itu, jika ada tetangga yang memiliki acara hajatan biasanya saya memberikan bantuan beras 25 kg”). (Wawancara dengan Ibu Musripah, 50 th, ibu rumah tangga, tanggal 25 Juni 2011).

Resiprositas yang dilakukan oleh semua lapisan masyarakat yang ada di Kelurahan Kauman, baik yang berada pada lapisan atas maupun pada masyarakat lapisan bawah. Proses resiprositas terjadi ketika warga mengadakan hajatan dan selamatan pada acara pernikahan, khitanan dan kelahiran. Para tetangga yang memberikan bantuan berupa barang biasanya

memberikan bantuannya satu minggu sebelum acara dilaksanakan. Bantuan yang diberikan berupa sembako seperti beras, gula, minyak goreng, telur, dll.

Resiprositas ini dilatar belakangi oleh beberapa faktor yaitu sosial dan budaya. Seperti yang diungkapkan Bapak Mashudi selaku ketua RT 02 mengatakan bahwa masyarakat Kelurahan Kauman melakukan resiprositas dilihat dari sudut pandang sosial yaitu, untuk menjaga silaturahmi antar warga sehingga kerukunan dapat tercipta dengan baik dan adanya *sinoman* dapat menjaga kesinambungan hubungan diantara warga. Sedangkan dilihat dari sudut pandang ekonomi yaitu, resiprositas dapat meringankan warga ketika mengadakan acara hajatan atau selamatan terutama masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah. Walaupun modal yang mereka miliki kurang tetapi mereka tetap bisa melaksanakan hajatan dan selamatan.

“Menurut saya ya mbak, *sinoman* yang dilakukan oleh masyarakat Kauman itu untuk menjaga silaturahmi, agar kerukunan antar warga sehingga menghindari dari konflik antar warga”. (Wawancara dengan Bp. Mashudi, 52 th, PNS, tanggal 25 Juni 2011).

## 1. Resiprositas Dalam Pesta dan Selamatan Pernikahan, Khitanan, dan Kelahiran

### a. Hubungan Kerjasama Pemilik Hajatan dengan Tenaga Kerja (*rewangatau pendarat*)

#### a.1. Hubungan Kekerabatan

Kerjasama yang dibangun antar warga Kelurahan Kauman tidak lepas dari hubungan kekerabatan. Tenaga kerja yang

direkrut biasanya berasal dari kalangan keluarga. Biasanya yang menjadi panitia hajatan dan selamat adalah para keluarga dan kerabat tuan rumah. Ketika ada saudara yang memiliki pesta dan selamat para kerabat memberikan bantuan dalam berbagai bentuk misalnya memberikan sumbangan berupa makanan kecil seperti *krecek*, *kembang goyang*, tape ketan, serta sembako seperti beras, gula, telur, minyak goreng, dan lain-lain.

Hubungan kekerabatan juga terlihat ketika selamat pernikahan. Biasanya para kerabat dijadikan penerima tamu undangan yang bertugas untuk menulis buku tamu dan mempersilahkan duduk. Penulisan buku tamu memiliki fungsi tertentu yaitu, untuk mengetahui tamu undangan yang tidak datang.

Panitia selamat yang terdiri dari keluarga dan kerabat pemilik hajatan pada dasarnya banyak memberikan bantuan kepada pemilik hajatan dalam memberikan kontrol ketika persiapan, pelaksanaan, dan ketika selamat itu telah dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yuni ketika beliau ditugaskan sebagai panitia yang mengurus keuangan dibagian dapur seperti membeli bahan-bahan makanan untuk menjamu para tamu undangan.

“iya mbak, saya masih ada hubungan kerabat dengan tuan rumah. Lha saya dapat tugas untuk memegang uang untuk bagian dapur. Jadi, ketika ada kekurangan bahan makanan, tenaga *rewang* langsung minta uang kepada saya. Untuk

urusan yang beli ke pasar ada orang tersendiri lagi. Jadi biar tuan rumah nggak bingung ngurusi sana-sini mbak”. (Wawancara dengan Ibu Yuni, 48 th, ibu rumah tangga, tanggal 15 Juni 2011).

Ketika hajatan dan selamatannya selesai, pemilik hajatan memiliki kewajiban untuk membalas berbagai bentuk sumbangan dari keluarga atau kerabat pada waktu mendatang ketika kerabat tersebut memiliki hajatan yang sama merupakan wujud adanya hubungan diluar hubungan yang sifatnya kompensasi. Keterbatasan pemilik hajatan dalam mengatasi masalah pengembalian sumbangan dapat diatasi dengan cara dicicil misalnya membantu ketika keluarga dan kerabat memiliki hajatan serupa ataupun membantu dalam bentuk lain dalam kehidupan sehari-harinya, misalnya meminjamkan uang ketika mengalami kesulitan uang, mengundang makan bersama ketika ada acara tertentu.

#### a.2. Hubungan Ketetanggaan

Sebagian tenaga *rewang* ketika ada hajatan dan selamatannya adalah para tetangga. Biasanya tetangga yang di rekrut untuk menjadi tenaga *pendarat* adalah tetangga yang saling kenal dekat dan percaya. Hubungan ketetanggaan merupakan salah satu faktor untuk mempermudah tuan rumah dalam mencari tenaga *rewang* dalam hajatan dan selamatannya.

Hubungan ketetanggaan terjalin ketika mereka melakukan aktivitas bersama seperti, acara arisan RT, arisan *mingguan*,

arisan *rebonan*, kegiatan posyandu, dan lain-lain. Aktivitas inilah yang akhirnya mempererat hubungan antar pelakunya, sehingga memperkuat rasa solidaritas antar warganya yang mampu merubah ke arah hubungan kekeluargaan. Ini dapat terlihat jelas ketika antar warga saling meminjam peralatan masak, saling memberi makanan jika salah satu ada yang tidak sempat memasak karena sibuk.

Ketika ada salah satu warga ada yang memiliki pesta secara otomatis mereka akan membantu untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dapur, tanpa harus diminta oleh tuan rumah. Para tenaga pendarat ini nantinya tidak akan mendapatkan imbalan berupa uang tetapi imbalan berupa makanan berupa nasi, sayur, dan lauk, ini dimaksudkan karena mereka tidak sempat memasak untuk keluarga.

Tetapi ada juga tenaga rewang yang memang diminta khusus oleh pemilik hajatan untuk memasak jamuan tamu undangan. Ketika acara hajatan selesai, tenaga rewang mendapatkn imbalan berupa uang dan makanan.

d. Hubungan Kerjasama Pemilik Hajatan dengan Masyarakat

b.1. Hubungan Kerjasama dengan Masyarakat Kelurahan Kauman

Pada umumnya masyarakat Kelurahan Kauman saling mengenal satu sama lain. Hal ini disebabkan karena kebanyakan

dari masyarakat Kelurahan Kauman adalah saudara yang terbentuk karena adanya suatu perkawinan antararganya. Dengan adanya hal tersebut maka ada istilah baru yang muncul yaitu *sedulur cedak* (saudara dekat) dan *sedulur adoh* (saudara jauh) dalam hubungan sosial antar warga Kelurahan Kauman.

Hubungan kekeluargaan antar warga pada dasarnya sangat nampak terjadi pada masyarakat desa, yang merupakan ciri dari masyarakat desa yang bersifat *gemeinschaft*. Sedangkan masyarakat kota bersifat *gesellschaft* yang mana kurang mengutamakan hubungan kekeluargaan, mereka tidak mau ikut campur urusan orang lain.

Kelurahan Kauman pada intinya terletak di Kabupaten kota. Walaupun Kelurahan Kauman terletak di kota tetapi tidak menunjukkan segi kekotaannya. Ini dapat terlihat dari tingginya nilai kekeluargaan antararganya. Tingginya solidaritas antar komponen sosial dapat mempertahankan tradisi turun menurun dalam kehidupan sehari-hari walaupun sekarang ini masyarakat hidup dalam kemodernan.

Dalam rangka menyelenggarakan hajatan dan selamatan pernikahan, khitanan, dan kelahiran mayoritas dirayakan dengan mewah terutama hajatan pernikahan. Mewahnya suatu pesta pastinya memerlukan biaya yang tidak sedikit, disinilah peran

kerabat, keluarga, dan tetangga saling membantu pemilik hajatan dalam melancarkan pesta dan selamatannya tersebut.

Dalam acara hajatan dan selamatannya pernikahan, dan khitanan, pemilik hajatan membutuhkan modal dari tabungan pribadi dan juga sumbangan dari warga Kelurahan Kauman yang berupa uang dan juga barang seperti gula, beras, mie kering, minyak goreng, serta bentuk makanan-makanan ringan yang bisa *disuguhkan* untuk tamu undangan.

Seperti yang dilakukan oleh Ibu Aminah, beliau memberikan bantuan satu keranjang telur ketika ada tetangga yang memiliki pesta dan hajatan, yang nantinya dia berharap bantuan itu akan dikembalikan dengan bentuk yang sama, walaupun tidak sama dikembalikan dengan jenis barang yang berbeda tetapi nilainya sama ketika beliau memiliki acara hajatan pada lain waktu.

*“ biasane aku nyumbang ndog sekranjang mbak, yo itung-itung aku nyelengi neng tonggoku ben suk nek aku ewoh aku gak terlalu ngetokno duwit akeh”.*

(biasanya saya memberikan sumbangan telur satu kranjang mbak, ya hitung-hitung saya nabung di tetangga saya kalau suatu saat saya punya hajatan tidak terlalu banyak mengeluarkan uang). (Wawancara dengan Ibu Aminah, 47 th, Pedagang, tanggal 15 Juni 2011).

Tetapi ada juga warga yang merasa tidak suka dengan cara yang dilakukan Ibu Aminah tersebut, mereka memiliki alasan tersendiri untuk hal ini. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Siti sebagai berikut:

“Kalau ada warga yang memberikan bantuan barang dengan jumlah yang banyak misalnya telur 50 kg, sedangkan saya hanya membutuhkan 20 kg, maka sisa yang 30 kg harus saya jual nanti uangnya buat bayar pinjaman modal mbak, lha ini kan *ngawe* repot mbak”. (Wawancara dengan Ibu Siti, 35 th, pedagang, tanggal 15 Juni 2011 pukul 15.00)

Warga Kelurahan Kauman yang menerima sumbangan dalam bentuk barang, sekarang ini lebih berharap sumbangan yang diberikan berupa uang, karena mereka dapat segera mengembalikan pinjaman modal tanpa harus melalui proses menjual barang sumbangan terlebih dahulu ke pasar ataupun ke tetangga-tetangga yang nantinya akan memakan waktu, sedangkan nilainya barang itu sendiri jika diuangkan pastinya lebih rendah dibanding dengan harga normal.

**Gambar 5. Warga yang datang ke acara hajatan khitanan membawa sumbangan berupa sembako.**



(Foto: Prita, 01 Juli 2011)



Berapa jumlah sumbangan yang diberikan oleh warga Kelurahan Kauman tidaklah menjadi beban pikiran untuk tuan rumah, yang terpenting untuk mereka adalah keikhlasan mereka untuk datang dan mendoakan pernikahan anak-anak mereka. Pemilik hajatan akan merasa lebih tersinggung ketika ada warga yang tidak diundang tetapi mereka tidak datang dalam pesta dan selamatan pernikahan tersebut. Jika memang dirasa mereka tidak bisa datang setidaknya mereka menitipkan sumbangannya kepada tetangga terdekat. Ketika ada warga yang diundang tetapi tidak datang tidak memberikan sumbangan atau *buwuh*, ini akan menimbulkan beban tersendiri baginya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sriyatun seorang warga yang melaksanakan pesta pernikahan anaknya.

“Buat saya besar kecilnya sumbangan tidak menjadi masalah mbak, yang penting anak saya didoakan supaya menjadi keluarga *sakinah, mawadah, warahmah*. Kalau ada tetangga yang tidak datang, kami memaklumi jika ada alasan yang jelas. Biasanya warga yang sering tidak menghadiri beberapa hajatan milik warga, *dirasani karo tonggo-tonggone mbak*”.(Wawancara dengan Ibu Sriyatun,43 th, guru, tanggal 16 Juni 2011 pukul 16.00)

#### b.2. Hubungan Kerjasama dengan Tamu Undangan

Tamu undangan dalam acara pesta dan selamatan pernikahan, khitanan, dan kelahiran biasanya berasal dari kerabat yang berada di luar kota, teman-teman kantor atau tempat kerja mempelai, mantan teman sekolah, dan lain-lain.

Mereka juga berperan penting dalam membantu tuan rumah untuk mengembalikan modal pesta dan hajatan karena sumbangan yang mereka berikan sangat besar.

Sumbangan yang mereka berikan nantinya akan dikembalikan tuan rumah dengan nilai yang sama ketika ia diundang sebagai tamu undangan dalam acara hajatan yang serupa. Misal, Pak Nardi *buwuh* uang Rp 50.000, 00 kepada keluarga Pak Bambang ketika acara pernikahan anaknya. Biasanya diamplop tertera nama penyumbang, dengan adanya nama penyumbang tersebut ini memudahkan tuan rumah untuk mengembalikan berapa besar sumbangan tersebut karena pihak tuan rumah mencatat nama-nama penyumbang beserta jumlah sumbangan tersebut. Ketika Pak Nardi memiliki acara yang sama, maka Pak Bambang menyumbang Rp 50.000, 00.

**Gambar 6. Seorang warga yang memberikan sumbangan dalam bentuk uang.**



(Foto: Prita, 23 juni 2011)

Ada pula contoh lain dari sumbang menyumbang sebagai berikut;

“keluarga Arif mempunyai acara pernikahan anaknya, kemudian keluarga Budi memberikan bantuan berupa 2 karung beras. Dalam selang waktu satu bulan, keluarga Arif mengadakan hajatan memperingati 1 tahun meninggalnya ayahanda, keluarga Budi memberikan bantuan 1 karung gula pasir. Berarti keluarga Arif telah memberikan bantuan kepada keluarga Budi berupa 2 karung beras dan 1 karung gula pasir. Pada suatu waktu keluarga Budi memiliki acara khitanan. Pada waktu itu keluarga Arif wajib mengembalikan sejumlah bantuan yang diberikan kepada keluarga Budi yaitu berupa 2 karung beras dan 1 karung gula pasir. Tetapi apabila keluarga Arif pada waktu itu tidak mampu untuk mengembalikan semuanya, keluarga Arif dapat mengembalikan semampunya terlebih dahulu (*ngangsur*)”.

Dalam acara hajatan biasanya tuan rumah berharap sumbangan-sumbangan yang didapat bisa menutup hutang atau modal yang dipinjam olehnya. Tapi ada pula hajatan yang modalnya tidak balik, ini disebabkan karena tingginya biaya yang dikeluarkan. Tapi ini tidak menjadi masalah bagi pemilik hajatan. Seperti yang diungkapkan Ibu Mujiati sebagai berikut:

“ Buat saya, kembali modal atau tidak nggak masalah buat keluarga kami, *gak bathi duwit tapi kan bathi mantu mbak*”.(Wawancara dengan Ibu Mujiati, 47 th, guru, tanggal 19 Juni 2011)

Hal ini terjadi karena masyarakat Kelurahan Kauman masih menjunjung nilai-nilai budaya dari nenek moyang, sehingga mereka tidak memperhatikan nilai materialnya.

Kerjasama yang dibangun para keluarga, kerabat, tetangga, warga masyarakat, dan para tamu undangan dapat disebut suatu sistem resiprositas atau tukar menukar, yang mana resiprositas merupakan tingkatan azas paling tua dalam evolusi sistem ekonomi. Dalam tujuh unsur kebudayaan universal, didalamnya terdapat sistem ekonomi. Oleh karena itu, pada masyarakat manapun pasti terdapat suatu pola resiprositas dalam kehidupannya walaupun itu sangat kecil dan tradisional.

## 2. Bentuk Resiprositas Antar Warga

Kerjasama yang dilakukan oleh warga masyarakat Kelurahan Kauman pada dasarnya membantu pemilik hajatan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi. Tukar menukar merupakan sebuah cara yang masih dilakukan masyarakat dalam menyelesaikan masalah pengembalian modal.

Dalam kehidupan sosial ekonomi, manusia tidak akan lepas dari yang namanya dibutuhkan dan membutuhkan. Setiap warga membutuhkan bantuan orang lain. Keterbatasan dan tingginya Kebutuhan ekonomi yang sangat besar menuntut mereka untuk meminjam kepada tetangga. Apabila dirasa sudah mampu mengembalikan maka segera dikembalikan. Jika merasa belum mampu untuk mengembalikan secara utuh, dapat dikembalikan dengan cara diangsur.

Bentuk resiprositas yang dilakukan warga masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora yaitu resiprositas sebanding dan resiprositas umum. Resiprositas sebanding merupakan pertukaran yang menghendaki barang atau jasa yang dipertukarkan mempunyai nilai sebanding, disertai pula kapan pertukaran itu berlangsung, kapan memberikan, kapan menerima, dan kapan mengembalikan. Dalam pertukaran ini masing-masing pihak membutuhkan barang atau jasa dari patnernya, namun tidak menghendaki untuk memberikan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterimanya. Sedangkan resiprositas umum merupakan pertukaran barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Tidak ada hukum-hukum yang ketat untuk mengontrol seseorang untuk memberi atau mengembalikan, hanya moral saja yang mengontrol dan mendorong pribadi-pribadi untuk menerima pertukaran sebagai kebenaran dan tidak boleh dilanggar.

Resiprositas dalam teori pertukaran George Homans khususnya pada proposisi sukses yang menjelaskan bahwa semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu. Artinya bahwa dalam resiprositas seseorang diberikan bantuan maka ia akan membalas bantuan orang tersebut. Hal ini terjadi pada masyarakat Kelurahan Kauman ketika ada warga yang mengadakan selamatan pernikahan, khitanan, dan kelahiran. Jika ada warga yang mengadakan selamatan para tetangga memberikan sumbangan berupa sembako seperti

gula, telur, beras, dll. Sebagai pemilik hajatan ia wajib mengembalikan pemberian yang diberikan kepadanya ketika mereka memiliki acara selamatan dilain waktu.

#### **D. Fungsi Resiprositas Dalam Masyarakat**

Pada dasarnya resiprositas mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat Kelurahan Kauman, terutama tuan rumah memiliki kendala-kendala atau hambatan-hambatan selamatan pesta dan selamatan pernikahan, khitanan, kelahiran berangsur. Keterbatasan yang umumnya menjadi persoalan yang utama pemilik hajatan yaitu keterbatasan modal. Persoalan yang kedua yaitu tenaga, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya yang mana ini dapat menghambat kelancaran pesta dan selamatan pernikahan, khitanan, dan kelahiran.

Adapun fungsi resiprositas dalam masyarakat Kelurahan Kauman dalam mengatasi hambatan atau kendala-kendala yang muncul, antara lain:

##### **1. Mengatasi Keterbatasan Modal Uang**

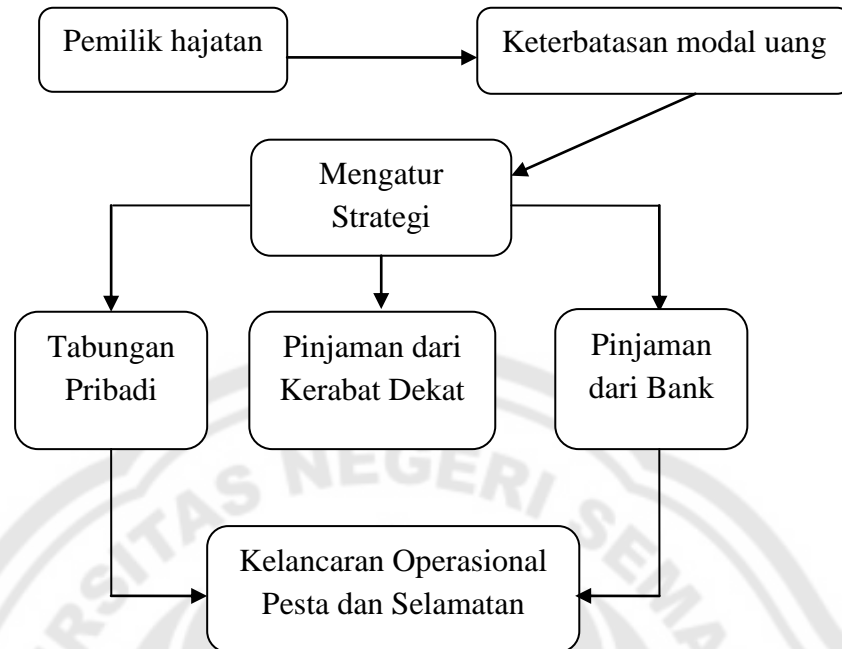
Keterbatasan modal uang merupakan salah satu faktor penghambat ketika seseorang melakukan pesta atau selamatan pernikahan, khitanan maupun kelahiran. Keterbatasan modal ini biasanya disebabkan karena kurangnya penghasilan dan kurangnya tabungan keluarga pemilik hajat. Karena mengadakan pesta ataupun selamatan ketika pernikahan, khitanan, dan kelahiran tidaklah membutuhkan uang yang sedikit.

Jalan keluar dalam mengatasi keterbatasan modal uang ketika mengadakan pesta atau selamatan yaitu dengan meminjam kerabat-kerabat terdekat ataupun dengan meminjam Bank. Ketika pemilik hajatan meminjam kerabat terdekat, pihak kerabat tidak membatasi kapan pinjaman itu harus dikembalikan, tergantung kemampuan pemilik hajatan. Dan apabila pemilik hajat itu tidak mampu mengembalikan pinjaman itu secara penuh, pinjaman itu dapat dikembalikan dengan cara *mencicil* (diangsur) atau dikembalikan ketika kerabatnya memiliki hajatan serupa.

Kerabat yang memberikan sumbangan biasanya atas dasar kekeluargaan dan rasa saling percaya, sehingga pihak pemilik hajatan tidak merasa *kemrungsung* (gugup) untuk segera mengembalikan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan kekeluargaan agar tetap terjaga dengan baik. Menurut Bapak Djoko Suwanto ketika ada kerabatnya yang meminjam uang kepadanya itu dianggap wajar.

“Ya, kalau menurut saya itu hal wajar mbak ketika ada kerabat yang meminjam uang untuk modal pesta pernikahan. Sebagai saudara kan kita wajib membantu mbak. Kalau ada kerabat dekat yang meminjam seperti itu biasanya saya malah tidak berharap untuk dikembalikan...” (Wawancara dengan Bp. Djoko Suwanto, 58 th, PNS, tanggal 12 Juni 2011)

**Gambar 7. Bagan Strategi Pemilik Hajatan Ketika Mengatasi Hambatan Modal Uang**



## 2. Mengatasi Keterbatasan Tenaga Kerja (*pendarat* dan *rewang*)

Dalam pesta dan selamatan pernikahan, khitanan, dan kelahiran tenaga kerja sangat diperlukan dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dalam hajatan. Tenaga kerja dalam acara hajatan biasanya dilakukan oleh kerabat dan keluarga. Jika tenaga dari kerabat dan keluarga dirasa kurang, maka keterbatasan itu dapat diatasi dengan merekrut tetangga terdekat yang biasanya tinggal dalam satu lingkungan RT. Ketika ada tetangga yang memiliki hajatan dan selamatan dan mereka ikut membantu tanpa mengharapkan imbalan disebut *pendarat*. Tetapi ada juga tenaga yang diminta pemilik hajatan untuk memasak nasi, membuat minuman, memasak untuk hidangan tamu dan diberikan imbalan berupa uang



disebut dengan *rewang*. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Tari seorang warga yang baru saja melakukan hajatan pernikahan anaknya. Beliau mengatakan bahwa yang membantu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dalam pesta hajatan dirumahnya adalah para kerabat, saudara, dan para tetangga.

“iya mbak, kebanyakan yang membantu saya dalam hajatan ini adalah orang yang masih memiliki hubungan kerabat, tapi ada juga tetangga yang ikut membantu. Namun, seminggu sebelum saya punya acara saya memberitahu terlebih dahulu”. (Wawancara dengan ibu Tari, 38 th, ibu rumah tangga, tanggal 13 Juni 2011).

Tenaga *pendarat* dan *rewang* dari pihak tetangga tidak dapat tercapai ketika pemilik hajatan tidak terlalu akrab dengan tetangga, dan sebaliknya jika hubungan ketetanggaan terjalin dengan cukup baik dan solidaritas cukup tinggi. Tenaga *pendarat* tetangga maupun kerabat biasanya tidak diberi upah berupa uang melainkan hanya diberi *berkatan* berupa nasi putih beserta dengan sayur dan lauk pauk. Seperti yang diungkapkan Ibu Ngatini seorang warga yang biasanya diminta untuk memasak ketika ada seorang warga yang memiliki acara-acara hajatan, beliau mengatakan bahwa ketika ia diminta untuk memasak dalam acara hajatan biasanya pemilik hajatan memberikan imbalan berupa uang tetapi beliau tidak pernah mematok harga untuk tenaga yang digunakan perharinya.

“*iyu mbak, biasane aku sing ditugasi masak mbek sing nduwe gawe. Terus nek wes bar acara aku diupahi tapi aku gak pernah njaluk sedinone diwenehi piro. Tapi nek aku gak arep-arep diwenehi upah akeh mbak, yo itung-itung aku ngrewangi tonggone mbak*”.

(iya mbak, biasanya saya yang dikasih tugas masak sama yang punya hajatan. Kalau sudah selesai acaranya saya dikasih upah tapi saya tidak pernah minta perharinya berapa. Tapi saya tidak pernah berharap dikasih upah banyak mbak, ya hitung-hitung bantu tetangga mbak). (Wawancara dengan Ibu Ngatini, 55 th, ibu rumah tangga, tanggal 14 Juni 2011).

**Gambar 8. Pendarat yang membantu membersihkan peralatan dapur.**



(Foto: Prita, 02 Juli 2011)

### **3. Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana**

Dalam melaksanakan pesta dan selamat pernikahan, khitanan, dan kelahiran, tentunya pemilik hajatan memerlukan banyak peralatan pesta terutama untuk bagian dapur yang digunakan untuk memasak. Keterbatasan peralatan memasak seperti panci dan wajan dengan ukuran besar dapat diatasi oleh tuan rumah dengan cara meminjam kerabat dan tetangga.

Selain itu ada juga keterbatasan pemilik hajatan terhadap peralatan makan dan minuman, *tratak* (tenda), serta meja dan kursi yang akan digunakan untuk pesta. Keterbatasan ini dapat diatasi pemilik

hajatan dengan menyewa di jasa yang khusus menyewakan kelengkapan pesta yang banyak terdapat di Kabupaten Blora. Peralatan-peralatan yang dapat dipinjam dari tetangga biasanya adalah peralatan dapur yang berukuran kecil seperti pisau, irus, centong, cobek, nampan, baskom, dan lain-lain karena peralatan tersebut membutuhkan dalam jumlah yang banyak maka pemilik hajatan meminta para pendarat untuk membawa peralatan tersebut.

Teori fungsional berasal dari pemikiran besar teori fungsionalisme yang terdiri dari Robert K. Merton's (pendekatan empirik), Talcott Parson's (pendekatan analitik), Jeffrey C. Alexander (neofungsionalisme) dan Luhmann (fungsionalisme sistem). Teori fungsional memandang segala pranata sosial yang ada dalam sebuah masyarakat tertentu semua serba fungsional. Sebagai contoh konflik yang terjadi pada masyarakat, teori fungsional memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaikannya hingga masyarakat tetap dalam keseimbangan. Teori fungsional dalam kaitannya dengan resiprositas yaitu bahwa resiprositas yang dilakukan masyarakat memiliki fungsi bagi warga ketika ia mengadakan selamatan pernikahan, khitanan, dan kelahiran yaitu, mengatasi keterbatasan modal uang, mengatasi keterbatasan tenaga kerja (*pendarat* dan *rewang*), mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora dalam kaitannya dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Resiprositas masyarakat Kelurahan Kauman biasa disebut dengan *sinoman*. Bentuk resiprositas yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora yaitu sebanding dan umum. Resiprositas sebanding yaitu pertukaran barang atau jasa yang mana dalam pertukaran ini mempunyai nilai sebanding yang disertai dengan kapan pertukaran itu berlangsung, kapan memberikan, kapan menerima, dan kapan mengembalikan. Sedangkan resiprositas umum yaitu pertukaran barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian. Dalam resiprositas umum tidak ada hukum-hukum yang ketat dalam mengontrol masyarakat untuk memberi atau mengembalikan sumbangan, hanya moral yang dapat mengontrol masyarakat.
2. Fungsi resiprositas bagi masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora. Secara umum, fungsi resiprositas yang bagi masyarakat Kelurahan Kauman yaitu membantu masyarakat ketika ada salah satu warga yang melakukan pesta dan selamatan, kemudian mereka mengalami hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang dialami mereka yaitu hambatan

keterbatasan modal uang, keterbatasan tenaga kerja (*rewang atau pendarat*), keterbatasan sarana dan prasarana. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dapat diatasi dengan bantuan-bantuan yang diberikan oleh para keluarga, kerabat, tetangga, warga masyarakat, dan para tamu undangan.

Proses masyarakat Kelurahan Kauman melakukan resiprositas dalam kehidupan sosial ekonomi. Masyarakat Kelurahan Kauman tergolong heterogen berdasar strata maupun pekerjaan. Warga masyarakat Kelurahan Kauman merupakan sebagian dari keanekaragaman yang terjadi pada masyarakat kota. Jenis pekerjaan mereka tergolong heterogen, seperti petani, pedagang, wiraswasta, karyawan swasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) tidak menyurutkan masyarakat untuk melakukan resiprositas. Proses resiprositas terjadi ketika warga mengadakan hajatan dan selamatan pada acara pernikahan, khitanan dan kelahiran. Para tetangga yang memberikan bantuan berupa barang biasanya memberikan bantuannya satu minggu sebelum acara dilaksanakan. Bantuan yang diberikan berupa sembako seperti beras, gula, minyak goreng, telur, dll. Alasan masyarakat Kelurahan Kauman melakukan resiprositas dilihat dari sudut pandang sosial yaitu, untuk menjaga silaturahmi antar warga sehingga kerukunan dapat tercipta dengan baik dan adanya *sinoman* dapat menjaga kesinambungan hubungan diantara warga. Sedangkan dilihat dari sudut pandang ekonomi yaitu, meringankan warga ketika mengadakan acara hajatan

atau selamat terutama masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah.

## **B. Saran**

Untuk masyarakat Kelurahan Kauman Kabupaten Blora, hendaknya selalu mempertahankan sistem Resiprositas yang telah ada, rasa saling tolong menolong dan kekeluargaan yang telah dibangun bersama antar warga sehingga warga terhindar dari konflik, dan hendaknya masyarakat selalu menjaga nilai-nilai kebudayaan dari nenek moyang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bintarto, R. 1989. *Interaksi Desa dan Kota Beserta Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kartasapoetra, Hartini. 2007. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 2007. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mauss, Marcell. 1992. *Pemberian. Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno. Terjemahan Parsudi Suparlan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, Solehatul. 1985. *Kemiskinan Masyarakat Petani di Jawa*. Semarang: Unnes Press.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Polama, Margareth M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Profil Kelurahan Kauman, Kabupaten Blora tahun 2010

Ritzer George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Raho SVD, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Sairin, Sjafrid dkk. 2002. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.

Salim, Agus. 2003. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern. Sketsa Pemikiran Awal*. Semarang: Unnes Press.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.

Spradlay, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Sunarto, Kananto. 2002. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

<http://id.wikipedia.org/wiki/bentuk>. (27 September 2011)

<http://philosophisme.blogspot.com>. 2007. *logical-positivisme*. (14 Okt. 2010).

<http://wartawarga.gunadarma.ac.id>. 2010. *Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan*. (03 Agustus 2010).

---

\_\_\_\_\_. 2008. *Panduan Bimbingan, Penyusunan, Pelaksanaan Ujian dan Penilaian Skripsi Mahasiswa*. Fakultas Ilmu Sosial. UNNES.





## Lampiran 1

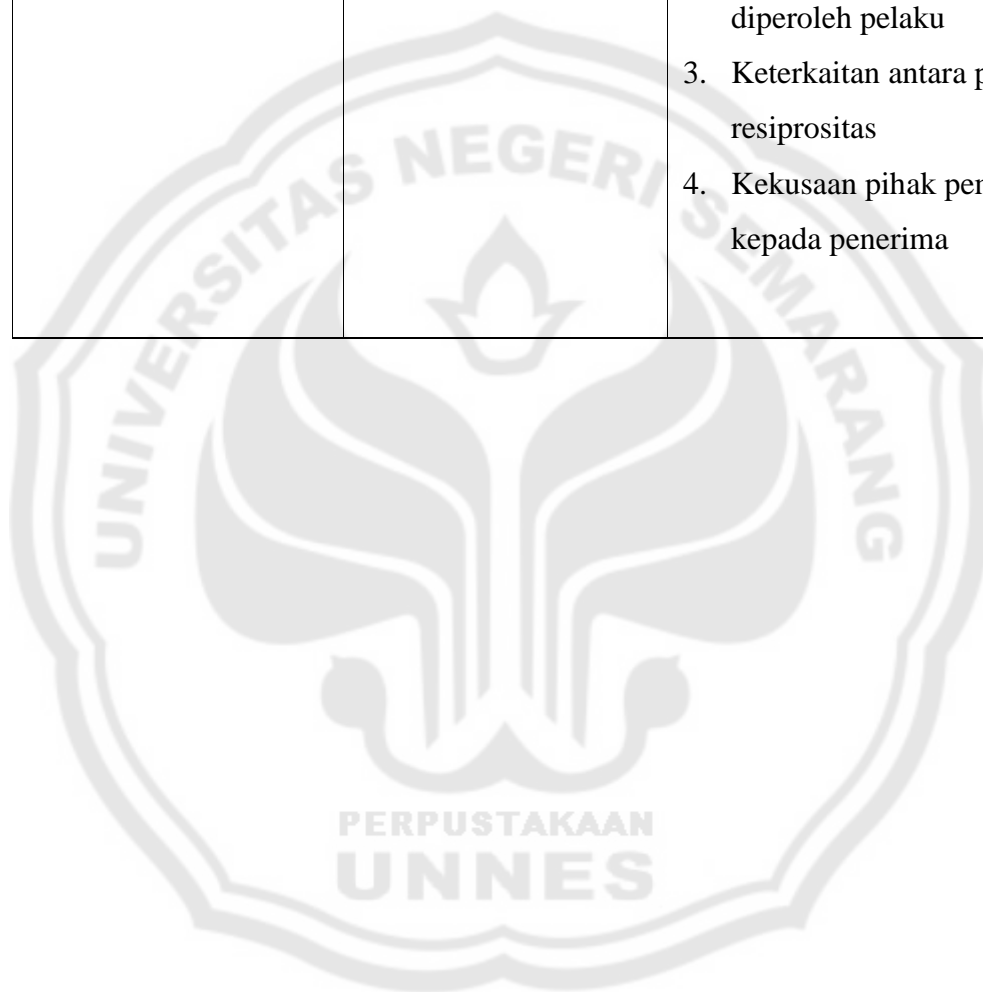
**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PANDUAN OBSERVASI**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Indikator</b>	<b>Data Dokumentasi</b>
Gambaran umum Kelurahan Kauman	A. Keadaan Geografis	1. Luas wilayah Kelurahan Kauman 2. Batas-batas wilayah Kelurahan Kauman 3. Kondisi lingkungan alam dan fisik Kelurahan Kauman
	A. Kondisi Sosial Ekonomi	1. Jumlah penduduk 2. Komposisi Penduduk <ul style="list-style-type: none"> <li>● Jenis kelamin</li> <li>● Usia</li> <li>● Pendidikan</li> <li>● Pekerjaan</li> </ul> 3. Pendapatan rata-rata 4. Pengeluaran rata-rata

**INSTRUMEN PENELITIAN**  
**PEDOMAN OBSERVASI**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Indikator</b>	<b>Data Dokumentasi</b>
1. Gambaran umum Kelurahan Kauman	A. Keadaan Geografis	1. Luas wilayah Kelurahan Kauman 2. Batas-batas wilayah Kelurahan Kauman 3. Kondisi lingkungan alam dan fisik Kelurahan Kauman
	B. Keadaan penduduk	1. Jumlah penduduk 2. Pendidikan penduduk 3. Pekerjaan penduduk
	C. Keadaan sosial ekonomi	1. Pendapatan rata-rata 2. Pengeluaran rata-rata
2. Pola Resiprositas masyarakat Kelurahan Kauman	1. Bentuk-bentuk Resiprositas	1. Pelaku Resiprositas 2. Waktu terjadi resiprositas/pertukaran 3. Barang-barang yang dipertukarkan 4. Sumbang menyumbang dan gotong royong

	2. Jenis-jenis resiprositas	1. Resiprositas Umum 2. Resiprositas Sebanding 3. Resiprositas Negatif
	3. Fungsi resiprositas	1. Manfaat yang dirasakan pelaku 2. Gengsi/ <i>prestise</i> yang diperoleh pelaku 3. Keterkaitan antara pelaku resiprositas 4. Kekusaan pihak pemberi kepada penerima



## PEDOMAN WAWANCARA

### Identitas Informan: Pemilik hajatan

Nama :  
Jenis kelamin :  
Umur :  
pekerjaan :  
Alamat :

### Daftar pertanyaan:

#### A. Sambatan

1. Bagaimana persiapan awal yang anda lakukan dalam menyelenggarakan hajatan pada keluarga anda?
2. Siapakah yang membantu anda dalam menyelenggarakan hajatan atau selamatan?
3. Bantuan atau sumbangan yang tetangga berikan ketika anda menyelenggarakan hajatan atau selamatan?

#### B. Menyumbang

1. Bagaimana cara anda membalas sumbangan yang diberikan oleh para tetangga dan kerabat saat menyelenggarakan hajatan atau selamatan?
2. Kapan anda mengembalikan bantuan dan sumbangan yang diberikan oleh tetangga dan kerabat anda saat menyelenggarakan hajatan atau selamatan?
3. Berapa besar anda mengembalikan bantuan dan sumbangan yang diberikan oleh para tetangga dan kerabat anda dalam menyelenggarakan hajatan atau selamatan? Apakah sama besar yang anda dapatkan?
4. Apakah menyumbang pada orang yang status sosialnya lebih tinggi, lebih besar jumlahnya dibanding menyumbang pada orang yang status sosialnya lebih rendah?
5. Apakah menyumbang pada orang yang status sosialnya lebih rendah, lebih kecil jumlahnya dibanding menyumbang pada orang yang status sosialnya

lebih tinggi?

6. Dengan sumbang menyumbang barang/jasa, keuntungan apa yang anda rasakan?
7. Bagaimana,jika seandainya anda diundang tetapi anda tidak datang?
8. Sanksi apa yang didapat jika salah satu warga tidak membalas bantuan atau sumbangan?
9. Bagaimana pendapat anda dengan adanya sumbang menyumbang tersebut?
10. Apa yang anda harapkan setelah melakukan sumbang menyumbang?



## PEDOMAN WAWANCARA

### Identitas Informan: Tetangga dan kerabat pemilik hajatan

Nama :  
Jenis kelamin :  
Umur :  
pekerjaan :  
Alamat :

#### Daftar pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat anda mengenai acara hajatan atau selamatan?
2. Apa yang melatarbelakangi masyarakat melakukan hajatan atau selamatan?
3. Bagaimana peran tetangga dan kerabat ketika ada acara hajatan atau selamatan?
4. Bantuan atau sumbangan apa yang anda berikan kepada pemilik hajatan tersebut?
5. Apa yang menjadi pertimbangan anda dalam menentukan jumlah bantuan atau sumbangan tersebut?
6. Bagaimana proses sumbang menyumbang itu dilakukan?
7. Apa yang anda harapkan setelah melakukan sumbang menyumbang?
8. Bagaimana jika salah satu di antara warga tidak membalas bantuan atau sumbangan?
9. Sanksi apakah yang didapat jika salah satu warga tidak membalas bantuan atau sumbangan?
10. Dengan sumbang menyumbang barang/jasa, keuntungan apa yang anda rasakan?
11. Bagaimana pendapat anda dengan adanya sumbang menyumbang tersebut?

## PEDOMAN WAWANCARA

### Identitas Informan: Tokoh masyarakat

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

pekerjaan :

Alamat :

### Daftar pertanyaan:

1. Bagaimana pendapat anda mengenai pertukaran barang/jasa yang ada pada masyarakat?
2. Apa yang melatarbelakangi adanya pertukaran barang/jasa?
3. Bagaimana anda melakukan proses pertukaran barang/jasa?
4. Apa yang anda harapkan setelah anda melakukan proses petukaran?
5. Sanksi apakah yang diperoleh jika salah satu warga tidak membalas bantuan atau sumbangan?
6. Keuntungan apa yang anda peroleh setelah melakukan proses pertukaran barang/jasa?
7. Bagaimana pendapat anda dengan adanya sumbang menyumbang tersebut?



## PEDOMAN WAWANCARA

### Identitas Informan: Kepala Desa Kelurahan Kauman

Nama :  
Umur :  
Pekerjaan :  
Pendidikan :  
Alamat :

### Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana pendapat anda mengenai makna resiprositas atau pertukaran?
2. Apa yang melatarbelakangi masyarakat Kelurahan Kauman melakukan resiprositas atau pertukaran?
3. Dalam acara seperti apa resiprositas atau pertukaran itu dilaksanakan?
4. Bagaimana bentuk resiprositas atau pertukaran yang ada pada masyarakat Kelurahan Kauman?
5. Sumbangan atau bantuan apa yang biasa diberikan?
6. Bagaimana proses sumbang menyumbang itu dilakukan?
7. Manfaat apa yang diperoleh masyarakat Kelurahan Kauman dalam melakukan resiprositas atau pertukaran?
8. Bagaimana hubungan antar pelaku resiprositas atau pertukaran pada masyarakat Kelurahan Kauman?

## Lampiran 2

**DAFTAR INFORMAN**

1. Nama : Djoko Suwanto  
Usia : 58 tahun  
Pekerjaan : PNS/ Perangkat Desa  
Alamat : Kauman
2. Nama : Musripah  
Usia : 50 tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Tenaga Kerja  
Alamat : Kauman
3. Nama : Mashudi  
Usia : 52 tahun  
Pekerjaan : PNS/ Ketua RT 02  
Alamat : Kauman
4. Nama : Tari  
Usia : 38 tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Kauman
5. Nama : Ngatini  
Usia : 55 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Tenaga Kerja  
Alamat : Kauman

6. Nama : Yuni  
Usia : 48 Tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/ Tenaga Kerja  
Alamat : Kauman
7. Nama : Aminah  
Usia : 47 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Kauman
8. Nama : Siti  
Usia : 35 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Kauman
9. Nama : Sriyatun  
Usia : 43 Tahun  
Pekerjaan : Guru  
Alamat : Kauman
10. Nama : Arif  
Usia : 38 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Kauman
11. Nama : Budi  
Usia : 32 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta
- 

Alamat : Kauman

12. Nama : Nardi

Usia : 52 Tahun

Pekerjaan : Pengrajin

Alamat : Kauman

13. Nama : Bambang

Usia : 52 Tahun

Pekerjaan : Guru

Alamat : Kauman

14. Nama : Mujiati

Usia : 47 Tahun

Pekerjaan : Guru

Alamat : Kauman

15. Nama : Mukiman

Usia : 54 Tahun

Pekerjaan : ABRI/ Perangkat desa

Alamat : Kauman

